

Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2020

MADROSATUNA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI MA'ARIF CANDRAN**

Seka Andrean, Maemunah

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS DAN KOMUNIKASI
MATEMATIK SEBAGAI LANDASAN DALAM PEMECAHAN MASALAH**

Neneng Maryani

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FULLY ONLINE E-LEARNING BERBASIS
MOODLE DI SD IT LUKMAN AL HAKIM SLEMAN YOGYAKARTA**

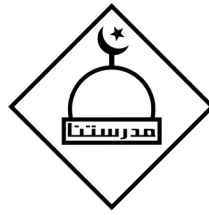
Fitria Fauziah Hasanah, Yuli Setiawati, Oyib Sulaeman

**KONSEP PENALARAN BAYANI, IRFANI DAN BURHANI PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Yayuk Purwati, Aulia Diana Devi

**PENGARUH SARANA PRASARANA TERHADAP EFEKTIVITAS
PROSES PEMBELAJARAN DI SDN 1 MAPARAH CIAMIS**

Try Riduwan Santoso, Dena Putri



Vol. 3 No. 2 Juli – Desember 2020

MADROSATUNA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember
oleh Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah
IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Nana Suryana

Editor

Oyib Sulaeman, Jonari Hanafi

Language Editor

Fitri Annisa, Nita Anjung Munggaran

Layout

Asep Saeful Rijal, Agustian

Administrator

Solihah Rohayani

REVIEWERS

Irfan Supriatna, Scopus ID 57209461092 , SINTA ID 5980512 Universitas Bengkulu

MT Hartono Ikhsan, SINTA ID 6111947 , STKIP Sebelas April

Aep Saepudin, SINTA ID 6084916 , Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Anggy Giri Prawiyogi, SINTA ID 6185747 , Universitas Buana Perjuangan Karawang

Tanto Aljauharie Tantowie, SINTA ID 6039901 , IAID Ciamis

Sendi Fauzi Giwangsa, SINTA ID 6662525 , Universitas Pendidikan Indonesia

Dyah Lyesmaya, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Ari Metalin Ika Puspita, SINTA ID 5997145 , STKIP PGRI Trenggalek

Muhamad Kurnia Sugandi, SINTA ID 6116225 , Universitas Majalengka

Diki Muhamad Chaidir, Scopus ID 57203060037 SINTA ID 6653719 Universitas Siliwangi

Rahmat Rizal, Scopus ID 57210985198 SINTA ID 6679096 Universitas Siliwangi

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: pgmisuryalaya@gmail.com

Website: pgmi.iailm.ac.id



Volume 3 Nomor 2 Juli – Desember 2020

MADROSATUNA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR ISI

ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI MA'ARIF CANDRAN Seka Andrean ¹ , Maemunah ²	54-68
KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS DAN KOMUNIKASI MATEMATIK SEBAGAI LANDASAN DALAM PEMECAHAN MASALAH Neneng Maryani	69-77
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FULLY ONLINE E-LEARNING BERBASIS MOODLE DI SD IT LUKMAN AL HAKIM SLEMAN YOGYAKARTA Fitria Fauziah Hasanah ¹ , Yuli Setiawati ² , Oyib Sulaeman ³	78-89
KONSEP PENALARAN BAYANI, IRFANI DAN BURHANI PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM Yayuk Purwati ¹ , Aulia Diana Devi ²	90-98
PENGARUH SARANA PRASARANA TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SDN 1 MAPARAH CIAMIS Try Riduwan Santoso ¹ , Dena Putri ²	99-110



Analisis perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI MA'ARIF Candran

Seka Andrean¹, Maemunah²

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Dosen Doktorat dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
sekaandrian28@gmail.com, monah030973@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebaiknya dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan efisien. Sedangkan di sisi yang lain, kegiatan pembelajaran juga wajib diarahkan kepada perkembangan moral seorang anak agar memiliki kepribadian yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI Ma'arif Candran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik maupun guru MI Ma'arif Candran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak yang dilaksanakan oleh guru di MI Ma'arif Candran ini adalah dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan situasi, karakteristik siswa serta potensi peserta didik dengan memakai metode dan strategi yang terdiri dari: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode mekanisme kontrol, dan sistem sanksi.

Kata Kunci: Perkembangan, Moral, Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Analysis of moral development of children through learning aqidah akhlak at MI Ma'arif Candran

ABSTRACT

Learning activities performed by teachers should be able to create a fun and efficient teaching and learning atmosphere. On the other hand, learning activities are also required to be directed to the moral development of a child in order to have a good personality. This training aims to determine the moral development of the child through the study of the sexual Aqidah in MI Ma'arif Candran. The subject of this study was the students and teachers of MI Ma'arif Candran. The approach used in this research is a qualitative approach, using a descriptive method. The results of this study showed that in the moral development of the child through the study of sexual Aqidah implemented by the teacher at MI Ma'arif Candran is to develop a learning plan that adjusts to the situation, the characteristics of students and the potential of students by using methods and strategies consisting of: Habituation methods, methods of ethics, methods of advice, control mechanisms, and sanctions.

Keywords: Moral Development, Learning Aqidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan bangsa, pendidikan adalah salah satu aspek yang paling penting untuk menunjang sebuah keberhasilan bangsa. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka suatu bangsa akan menatap sebuah masa depan yang cerah. Pendidikan juga sebagai usaha dalam

membimbing dan mengembangkan kepribadian seseorang, baik itu berkaitan dengan prinsip ruhaniyyah ataupun berkaitan dengan prinsip jasmaniyyah (Ilahi dan Ratri 2012, 25). Sebuah pendidikan bisa dilaksanakan dengan upaya yang baik dan terstruktur agar membuat suasana belajar yang nyaman serta prosedur pembelajarannya bisa dilakukan dengan baik, agar anak didik bisa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuannya untuk mempunyai energi spiritual kereligiusan, penanganan diri, jati diri, pandai dalam budi pekerti, serta keterampilan yang dibutuhkan olehnya, para masyarakt, segala bangsa, dan negara (Munandar 2012, 6). Hal demikian, sekolah atau madrasah ialah lembaga yang sangat urgent dalam menjunjung fungsi dari pendidikan tersebut supaya dapat tercapai. Dengan sekolah juga bisa mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan membangun moral peserta didik tersebut..

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sudah pasti saling berkaitan erat dengan peran guru yaitu sebagai pendidik. Guru disini dituntut sanggup dalam menyampaikan kejelasan tentang tujuan dari pendidikan dan tata cara dalam bersikap yang baik. karena mendidik ialah suatu aktifitas yang didalamnya menyampaikan berbagai pengajaran dan pembelajaran untuk siswa (peserta didik), membuat mereka sanggup mencerna atau menangkap segala sesuatu. Kemudian dengan pemahaman yang sudah dimilikinya tersebut maka dia bisa mengembangkan kemampuannya dengan cara mengaplikasikan sesuatu tersebut yang telah di perolehnya. (Kurniawan 2015, 122).

Perbincangan tentang seorang guru selalu memberikan daya tarik tersendiri, sebab guru merupakan kunci dari pendidikan. Guru mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab paling penting dalam upaya tercapainya keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang baik dalam kelas. Artinya, hal ini telah terjadi komunikasi secara tidak langsung antara guru kepada siswanya dan juga terjadi interaksi diantara keduanya selama kegiatan belajar mengajar tersebut memberikan efek yang baik bagi kesuksesan peserta didiknya (Pamuji, 2017: 236). Tenaga pendidik (guru) sebagai salah satu bagian dari bidang dunia pendidikan maka seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan peran yang aktif dan meletakkan kedudukannya sebagai seorang tenaga pendidik yang berprofesional, serta tidaklah semata-mata sebagai tenaga pendidik yang hanya memberikan ilmu pengetahuannya saja, namun juga harus dapat menjadi seorang pendidik dan pembimbing yang mampu dalam menyampaikan arahan serta menuntun peserta didik ketika sedang belajar (Hadari, 2015: 123). Oleh karena itu, setiap tenaga pendidik (guru) seyogyanya melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya tersebut secara baik serta optimal. Selain sanggup dalam membentuk interaksi yang baik kepada siswa, guru juga dituntut dapat mencerna baik dari segi individual anak maupun kebutuhan khusus. Namun penting juga diketahui bahwasannya ada beberapa aspek yang rumit atau tidak bisa dirubah dalam pribadi anak, yaitu aspek genetik. Oleh

karena itu, pendidikan ditujukan guna memfasilitasi seluruh anak dengan lingkungannya dan memberikan bimbingan dalam belajar supaya anak tersebut dapat mengembangkan jati dirinya sesuai dengan ukuran genetisnya. Sedangkan jika dilihat dari sisi yang lainnya, kegiatan belajar mengajar juga perlu ditujukan kepada perkembangan moral bagi pribadi seorang anak.

Perkembangan moral memiliki bagian kecerdasan dan bagian impulsif, seorang anak diwajibkan untuk mempelajari segalanya termasuk yang benar maupun yang salah. Pada usia ini perkembangan moralnya masih termasuk kedalam tingkatan paling bawah. Hal ini dikarenakan intelektual yang berkembang pada usia dini belumlah meraih point-point ketika anak tersebut bisa belajar, memahami, ataupun mengaplikasikannya dengan asas-asas absurd mengenai hal benar dan yang tidak benar. Diapun tidak mempunyai dukungan agar mematuhi peraturannya dikarenakan tidak tahu manfaatnya sebagai bagian dari kelompok sosial. Karena tidak sanggup memahami persoalan standart moral, seluruh anak perlu belajar bersikap moral dalam berbagai kondisi yang terkhusus. Dia hanyalah mempelajari bagaimana berlaku tanpa harus tahu kenapa. Permulaan masa anak-anak ini disimbolkan oleh Piaget dengan sebutan “moralitas melalui paksaan”. Kemudian, ketika usia mereka sudah cukup besar, maka ia perlu diberikan penjelasan-penjelasan mengenai kenapa yang ini disebut benar dan yang ini disebut salah. (Dwiyanti 2013, 162–63). Berkaitan dengan hal ini, maka dirapkan agar anak didik mampu memiliki standar yang baik serta bersikap sesuai dengan standarnya juga baik atau buruk berdasarkan pada ketetapan agama. Perkembangan nilai moral ini dilakukan dengan integrasi dalam sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah. Mata pelajaran ini ialah Aqidah Akhlaq yang difokuskan untuk membantu perkembangan nilai moral.

Aqidah Ahlak adalah salah satu mapel (mata pelajaran) disekolah yang mempunyai andil paling tinggi dalam membantu mendorong siswa supaya dipelajari kemudian dipraktikkan aqidahnya tersebut dalam wujud kehidupan sehari-hari agar supaya menjadi kebiasaan diri untuk berbuat akhlak yang terpuji dan menjauhkan dari akhlak yang tercela. *Akhlakulkarimah* ini sangatlah penting untuk diterapkan oleh peserta didik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa. Lebih-lebih dalam rangka mencegah efek buruk dari masa disrupsi dan kritis multidimensional yang menerpa bangsa dan Negara Indonesia kita (Putra 2018, 151). Oleh karena itu Aqidah Akhlak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sementara itu, di MI Ma'arif Candran, Sidoarum, Sleman, D.I Yogyakarta sebagai lembaga sekolah yang berbasis agama Islam ternyata masih memiliki permasalahan perihal moral peserta didik. Contohnya, kemrosotan moral, rasa tidak percaya diri, perlakuan licik, mengabaikan aturan yang sudah ditetapkan, ketidak toleransian, penggunaan perkataan yang tidak sopan, dan kurang disiplin. Dengan masalah yang telah diungkapkan, peneliti berharap bahwa semua masalah yang

terjadi pada siswa dapat ditangani dengan baik dengan upaya maksimal dari guru, orang tua, masyarakat maupun pemerintah, agar nantinya siswa menjadi generasi penerus bangsa yang bukan hanya hebat dalam ilmu pengetahuan namun juga hebat dengan pribadi yang berkarakter kuat.

Dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI Ma'arif Candran.

Perkembangan Moral

Perkembangan merupakan proses transformasi yang liberal dan berkesinambungan dalam diri individual yang dimulai pertama kali keluar dari perut (lahir) hingga tutup usia (mati) atau yang disebut dengan *"the progressive and continuous change in the organism from birth to death"*. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai perubahan kedewasaan dalam kematangan diri seseorang yang dirasakan oleh seseorang secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan dengan jasmaniyah dan rohaniyah. (S Yusuf 2016, 24).

Moral secara bahasa *"mores"* ialah jamak dari *"mos"* yaitu adat istiadat (kebiasaan). KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyatakan moral ialah penetapan bagus tidaknya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Moral dalam istilah sudah biasa digunakan sebagai penentu batasan suatu sikap, tingkah laku, sifat dan budi pekerti yang dinyatakan sebagai yang benar dan tidak benar, kemudian yang baik dan buruk, terus antara masih layak atau malah sudah tidak layak, taat maupun tidak taat. Moral ialah suatu peraturan atau tatacara dalam hidup yang bercirikan mengatur atau mengikat (normatif) yang telah turut serta dengan kita seiring dengan berjalannya usia kita, sehingga titik tekan "moral" ialah sebuah peraturan normatif yang harus ditanamkan dan diabadikan dengan sengaja, baik dari keluarga, dari lembaga pendidikan, dari lembaga pengajian, ataupun dari komunitas lainnya yang berkaitan dengan masyarakat. (Dwiyantri 2013, 163)

Perkembangan moral ialah pergantian nalar, rasa, dan tingkah laku yang mengenai dengan standar tentang yang baik dan yang buruk. Dalam berkembangnya moral mempunyai perspektif intra personal, dalam manage kegiatan orang ketika seseorang tersebut turut berinteraksi sosial dan perspektif interpersonal yang mengelola interaksi sosial serta yang menyelesaikan konflik. berkembangnya moral berkaitan dengan aturan dan ketentuan dalam apa saja yang perlu dilaksanakan oleh orang tersebut dalam melakukan interaksi dengan orang yang lain. (Santrock, John W 2007).

Kohlberg (dalam Monks, dkk., 2002) menyatakan bahwa perkembangan insan kamil yang melewati enam stadium kemudian stadium ini akan selalu dilewati pada tiap-tiap anak, hal ini

bersifat universal, artinya dimana pun keberadaannya akan selalu ada, barangkali bukan pada barisan yang serupa akan tetapi perkembangannya akan melewati barisan tersebut.

Menurut Kohlberg perkembangan moralitas terbagi menjadi tiga level yang pada masing-masinya terbagi lagi menjadi dua stadium sampai semuanya menjadi enam stadium. Adapun langkah-langkah pada masing-masing tersebut mempunyai karakteristik sendiri, sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkatan	Stadium
1. Nalar moral prakonvensional. Berdasarkan kepada objek yang ada pada luar diri individunya sendiri dalam mengukur yang benar ataupun yang tidak benar.	1. rasa taat dan takut terhadap sanksi. sebuah prilaku yang dianggap benar maka tidak perlu diberikan sanksi namu jika prilaku tersebut dianggap salah amka harus diberikan sanksi oleh sebab itu, pada tiap-tiap orang dituntut untuk taat dan nurut terhadap otoritas dikarenakan otoritaslah yang berkuasa.
	2. Orientasi egoistik. Ini juga berdasarkan kepada obyek ataupun peristiwa yang terjadi diluar diri individunya, akan tetapi telah memperlihatkan alasan atas prilakunya, contohnya pada tindakan pencurian maka hal tersebut dianggap, namun dapat diberi maaf jika dengan alasan untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan untuk orang yang disayanginyas. Stadium ini juga diberi nama stadium hedonistiik instrumental..
2. Nalar moral yang konvensional. berdsarkan pada harapan sosial, yakni suatu prilaku yang dianggap benar apabila sesuai dengan peraturan yang telah berlaku dalam bermasyarakat.	3. Orientasi pada siswa yang bagus. Seorang siswa menganggap suatu prilaku itu bagus jika dia bisa membuat orang lain senang, jika ia bisa dilihat sebagai perempuan maupun laki-laki yang baik juga, yakti apabila ia bisa berperilaku seperti yang masyarakat atau orang lain harapkan.
	4. Orientasi mengabadikan otoritas dan peraturan sosial. Seorang siswa mengetahui peraturan sosial yang sudah berlaku merupakan hal yang perlu dipelihara dan diabadikan. Seorang akan dianggap bermoral jika dia sudah “melakukan tugasnya” dan kemudian bisa dilestarikan peraturan tersebut dan sistem sosial tersebut.
3. Nalar moral yang post konvensional. Peraturan yang ada pada masyarakat dipandang tidaklah absolut, namun dianggap relatif; karena bisa digantikan oleh orang yang lain.	5. Orientasi control legalistis. Mencerna aturan-aturan yang sudah berlaku didalam masyarakat itu ialah sebuah kesepakatan antara diri sendiri dengan masyarakat. Seseorang wajib mematuhi segala tugas-tugasnya, namun juga

sebaliknya masyarakat wajib mempertanggung jawabkan kemakmuran seseorang. Aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itu disebut dengan subjektif.

6. Orientasi berdasarkan atas asas dan juga hati nuraninya sendiri. Aturan-aturan serta norma ialah subjektif, begitu juga dengan pemisahnya ialah tidak menentu dan bersifat subjektif. Melihat hal ini maka tingkatan pada penilaian perilaku moral ialah konsistensi dirinya sendiri, prinsipnya lepas dari semua norma yang sudah ada. Prinsip inilah yang dikatakan oleh Kohlberg bahwa aspek moral yang universal, yakni norma moral yang pada dasarnya sudah ada didalam hati nurani pribadinya sendiri

Kegiatan perkembangan moral seorang anak bisa langsung melewati beberapa teknik, yaitu : a) Pendidikan secara langsung, yakni penanaman pemahaman mengenai perilaku yang dianggap baik dan tidak baik, perilaku baik dan buruknya dari orang tua, tenaga pendidik sendiri, bahkan dari orang-orang yang sudah dewasa. b) Identifikasi, yakni tahap mengidentifikasi atau menirukan gaya ataupun perilaku moral seseorang yang menjadi favoritnya. c) *trial and error*, yakni tahap berkembangnya perilaku moral seseorang dengan percobaan. Perilaku tersebut bisa memberikan sanjungan atau apresiasi maka harus teruslah untuk dikembangkan. Sedangkan perilaku yang membawa berbagai ancaman hukuman maka harus segera dihentikan.

Adapun tujuan dari mengembangkan kemampuan nilai moral anak ialah: 1) Menciptakan suasana agamis yang kondusif. Melakukan amalan nilai-nilai religius itu yang paling penting berkaitan dengan akhlak mulia, seperti taat dalam ibadah mahdzah (contoh: sholat), kepatuhan kepada pekerjaan, menjalankan amanah, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang jujur, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalin tali silaturahmi antar persaudaraan. 2) memelihara kondisi sosio-emosional pada anak. Sekolah dianggap sebagai lingkungan yang mempunyai harapan besar agar bisa mengembangkan kompetensi-kompetensi sosial dan emosional pada peserta didik. Oleh karena itu sekolah sendiri harus berfungsi sebagai suatu latar belakang yang mendorong berkembangnya nilai moral pada anak. 3) Menciptakan budaya yang bersifat instruksional. Maksudnya ialah lebih ke menunjukkan pada sikap mental, sikap kebiasaan, serta sikap yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan termasuk juga dalam segi kejujuran, kerajinan, dan lain sebagainya. sebab itu, guru harus menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagai panutan yang di gugu dan ditiru dalam memberikan syuri tauladan yang baik kepada para peserta didiknya. (Azhar dan Sa'idah, 2017: 79)

Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah adalah masdar dari perkataan “*aqoda, ya'qidu, 'aqdan-, aqidatan*” yang artinya adalah kesimpulan, pengikatan, bersangkutan, sebuah perjanjian dan kuat (kokoh). Sedangkan aqidah secara teknis diartikan sebagai iman. Kewajiban dalam pendidikan berkarakter selain memberikan pelajaran mana yang dikategorikan tingkat kebaikan dan yang dikategorikan masuk ke tingkat keburukan, disini malah yang di fokuskan ialah tahapan-tahapan penanaman diri pada kebiasaan-kebiasan (*habituation*) kepada sesuatu yang baik. Alhasil yang diharapkan dari individu dapat memahami mengenai nilai-nilai dalam kebaikan dan nilai-nilai dalam keburukan, sanggup merasakan nilai yang baik dan ingin melaksanakannya dalam sebuah panutan serta kepercayaan. Dengan begitu tumbuhlah sebuah kepercayaan yang ada didalam hati, sehingga aqidah disini maksudnya adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang sudah terikat didalam hati (Andi Banna, 2019: 103). Suatu Aqidah diumpamakan sebagai pondasi bangunan yang kokoh. Sehingga aqidah perlu disusun sedemikian rupa dan dibangun sebelum dibandingkan dengan bagian-bagian yang lainnya. Aqidah disini juga perlu didirikan dengan kokoh dan kuat supaya tidak rentang goyah yang kemudian bisa mengakibatkan bangunan tersebut menjadi roboh. Bangunan disini maksudnya ialah islam, keseluruhan dan kesempurnaan.

Pembahasan tentang Aqidah sudah pasti kurang lengkap jika tidak di barengi dengan akhlak. Wujud dari pencapaian dan indikasi diri dari aqidah seseorang disebut dengan Akhlak. Adapun Akhlak sendiri berasal dari lughotul ngarobiyyah yakni bentuk jamak dari “*kebulukun*”, berarti karakter, tabiat, kebiasaan, peradaban yang bagus, dan terakhir adalah agama. (Subahri 2015, 169) Sedangkan akhlak secara bahasa artinya adalah penciptaan. Dalam pembahasan mengenai agama, akhlak berarti kepribadian, budi pekerti, bawaan, etika, atau sikap seseorang (Ahmad Bangun Nasution And Rohani Hanun Siregar, 2013: 30).

Dengan demikian siswa sekolah dasar harus memiliki nilai-nilai akhlak, seperti sebagai berikut: a) mempunyai al-akhlaq al-karimah yang didalamnya terdiri dari: kedisiplinan, hidup yang bersih, kemudian ramah tamah, lalu sopan dan santun, mensyukuri nikmat, hidup apa adanya, tetap tidak sombong, kejujuran, sikap rajiin, sikap percaya kepada diri sendiri, sikap menyayangi, patuh dan ta'at, damai, saling bantu membantu, hormat menghormati, selalu amanah dalam menjalankan kewajibannya dan sebagainya. b) menjauhkan akhlak yang tidak baik yang didalamnya terdiri atas: perkataan buruk, memiliki hidup yang tidak bersih, berbohong, memiliki sifat sombong dan pemalas, durhaka kepada orang tua, berkhianat, iri dang denki, dan sebagainya. c) etika Islamiah yang didalamnya terdiri atas: etika kepada dirinya sendiri (seperti: etika saat

memakan dan meminum, saat membersihkan badan, saat memejamkan mata, saat di wc, saat berkomunikasi kepada orang lain dan sebagainya (Didik Efendi, 2019: 12).

Berkaitan dengan hal atas, akhlak secara hakikat ialah suatu situasi atau bawaan yang sudah masuk kedalam jiwa seseorang kemudian menjadi kepribadian. Dari sinilah kondisi jiwa bergerak dan memberikan dorongan yang menunjukkan bahwa dalam melakukan perbuatan tidaklah selalu menggunakan pikiran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa aqidah akhlak adalah usaha yang nyata dan tersusun dalam mempersiapkan siswa atau siswa agar saling kenal, saling memahami, saling menghayati dan saling beriman kepada tuhan yang maha Esa dan mengaplikasikannya kedalam sikap akhlak yang terpuji didalam hidup sehari-hari yang didasarkan atas Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan melewati proses pembimbingan, memberikan pelajaran dan ujian, serta menggunakan pengalaman yang sudah-sudah. Dibersamai dengan tuntutan yang menekankan agar saling hormat-menghormati sesama pemeluk agama lain dan menjaga hubungan toleransi dengan rukun sesama kaum beragama didalam masyarakat sehingga dapat diwujudkan dalam sebuah keistiaan dan perstuan bangsa terutama bangsa indonesia.

Pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan menunjukan dan meningkatkan keimanan siswa, sehingga dapat dioutputkan ke dalam bentuk aplikasi kehidupan sosial. Adapun implikasinya terhadap perilaku individu sebagai manusia beragama yakni teraplikasikannya perilaku terpuji melalui pembelajaran dan pemahaman melalui pencarian pengetahuan, kemudian menghayatinya, sehingga memberikan pengalaman kepada peserta didik terkait akidah dan akhlak. Selain itu, visi dari mata pelajaran akidah akhlak ialah membentuk muslim yang berkembang dan memiliki kualitas iman juga taqwa kepada Pencipta, sehingga berdampak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sekaligus pandangan hidup panjang untuk masa panjang besok.

Pada umumnya dalam melaksanakan pembelajaran meliputi dari pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Dengan kalimat lain pembelajaran ialah proses berlangsungnya interaksi yang efisien dan efektif antara seorang guru dengan seorang murid.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dalam pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif (Wina Sanjaya, 2013: 47). Penelitian ini mendeskripsikan tentang Analisis perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI Ma'arif Candran, Sidoarum, Sleman, D.I Yogyakarta. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana perkembangan moral peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI Ma'arif

Candran. Subjek penelitian ini ialah mengacu pada individu-individu baik dari individu peserta didik maupun individu guru yang berada MI Ma'arif Candran. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari pendidik dan peserta didik serta dokumen-dokumen yang ada disana sebagai pedoman guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran dengan terkhusus dalam perkembangan moral anak melalui program pembelajaran Aqidah Akhlak. hal ini juga serupa dengan pendapatnya Moloeong (2017: 7) bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan”.

Teknik dalam pengumpulan data ini diutamakan memakai wawancara, observasi dan dokumentasi dipakai untuk tambahan pada data. Yakni mewawancarai guru Aqidah Akhlak MI Ma'arif Candran berkaitan dengan perkembangan moral pada peserta didik. Kemudian teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengobservasi aktifitas guru dalam mengembangkan moral pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas ataupun di luar kelas. Sedangkan teknik dokumentasi dilaksanakan dengan mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan khusus untuk memperoleh data mengenai pengembangan moral dan agama tersebut. Penggunaan teknik wawancara, merujuk pada pendapat (Sugiyono, 2017) yang berbunyi “Secara umum ada dua jenis teknik wawancara yaitu teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Tujuannya adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi dan sebagainya”.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memakai teknik wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur ini beberapa pertanyaan wawancara bisa berubah menyesuaikan kondisi, tidak harus serupa persis dengan acuan yang sudah dirancang, akan tetapi fokus pada permasalahannya tidak berubah. Kemudian seluruh hasil data yang didapat dari wawancara itu diingat dan dicatat secara terstruktur. Apabila masih terdapat kekurangan atau sesuatu yang masih dibutuhkan, atau datanya masih kurang lengkap, maka peneliti bisa menemui guru yang bersangkutan kembali untuk meminta diwawancarai lagi dengan waktu yang berbeda. Kemudian untuk pengumpulan data dengan teknik observasi cukup mengacu pada pendapat saja (Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa “observasi berperan pasif mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian bisa dilakukan secara formal maupun informal. Secara formal dapat diamati misalnya pertemuan, kegiatan kelas, dan sebagainya”.

Hasil dan Pembahasan

Dalam perkembangan moral anak di MI Ma'arif Candran, Sidoarum, Sleman, D.I Yogyakarta lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang khusus dari gurunya. Yang mana

guru disini harus bekerja lebih keras dalam memberikan pembimbingan dan pengarahan pada peserta didik supaya potensi-potensi moral yang anak-anak miliki bisa berkembang secara baik. Selain itu, guru juga harus diberikan bimbingan dan pengarahan oleh kepala sekolah dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan kompetensi yang sesuai yang dimiliki oleh guru dalam peningkatan kinerja guru.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya awal masa umur sekolah dasar seorang anak akan menjadi sosok yang peniru ulung atau yang disebut dengan "*imitative*". Peserta didik lebih menangkap pelajaran dari apa yang mereka ketahui secara langsung dari lingkungan di sekitarnya. Lebih menirukan orang lain karena itu bisa jadi alasan yang nomor satu dalam berkembangnya pengetahuan intelektual pada anak, karena meniru disini menjadi salah satu langkah yang efektif dan efisien untuk memperoleh pelajaran baru. Oleh karena itu sangat dibutuhkan upaya dan usaha dari seorang guru untuk bisa membantu mengembangkan nilai-nilai moral atau akhlakul karimah yang telah dimiliki oleh anak terutama anak yang berada dikelas bawah, seperti kelas 1 sampai 3.

Anak-anak pada masa kelas bawah (kelas 1-3) Madrasah Ibtidaiyah masih masuk kedalam kategori usia imitasi "*imitative age*", yakni anak-anak memiliki lebih ke sering mengikuti cara orang dalam berbicara atau bersikap dan apapun itu yang ada dilingkungan sekitarnya. Pada tiap-tiap anak mempunyai potensi bawaan dari lahir yang sifatnya laten salah satunya ialah potensi pada nilai moral kereligiusan. Nilai moral ini sangatlah berperan tinggi dan sangat berpengaruh untuk kehidupannya. Nilai moral disini dijadikan sebagai landasan dalam melewati dan manaungi makna kehidupan (Azhar dan Sa'idah, 2017: 79).

Nilai-nilai moral yang dibiasakan di MI Ma'arif Candran adalah sikap kedisiplinan, sikap kejujuran, sikap bertanggung jawab, sikap ikhlas, sikap toleransi, saling hormat-menghormati, dan saling peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian nilai-nilai itu ditanamkan lewat integrasi budaya sekolah, mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam merencanakan pembelajaran pada aqidah akhlak sendiri yang telah dirancang oleh seorang guru ialah dengan menyusun perencanaan dalam pembelajaran berupa strategi dan juga metode dalam mengembangkan nilai moral kepada peserta didik dan pemakaian alat belajar mengajar dan juga pola belajarnya mengacu pada yang dituju yakni tujuan. Yang didalam tujuan belajar mengajar ini tidaklah hanya bisa memperoleh tambahan wawasan dari peserta didiknya sendiri berupa ilmu pengetahuannya, melainkan juga bisa merubah tingkah laku dan sikap mereka supaya kelak mereka bisa mempunyai kepribadian yang lebih baik. Hal ini mengacu pada pendapat Kimble dan Garmezi (Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa 2011, 18) mengenai pengertian belajar bahwasannya belajar ialah suatu perubahan perilaku yang secara langsung dapat

permanen, hal ini bisa terjadi karena hasil tersebut berasal dari sebuah sesuatu yang pernah dialami. Oleh karena itu, penyusunan pembelajaran yang telah dirancang guru itu hendaknya kondisinya disesuaikan dengan karakteristik dan kesanggupan pada siswa, namun tetaplah tidak terlepas dari pedoman kurikulum dalam pembelajaran yakni yang berdasarkan pada RPP dan silabus. Sehingga selama kegiatan belajar mengajar berlangsung maka akan lebih memudahkan guru dalam menjelaskan dan memberikan materi yang mana didalamnya berisi tentang pendidikan nilai moral.

Dengan dilakukannya perencanaan terlebih dahulu maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan semestinya dan pastinya serupa dengan tujuannya seperti yang diinginkan, yakni: anak didik sanggup memahami pelajarannya dan bisa mengaplikasikan materi tersebut dalam kebiasaan setiap hari sampai nilai moral yang bagus tersebut bisa terbentuk. Sebuah perencanaan tak pernah lepas dari sebuah alat yang digunakan dalam belajar mengajar, trik belajar mengajar dan juga kondisi dalam kelas yang dilaksanakan guru ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Karena peran seorang guru di sini sebagai motivator dan fasilitator untuk anak didiknya. Oleh sebab itu, guru sangatlah berperan dan mempengaruhi didalam berkembangnya nilai-nilai moral pada anak didik. Kemudian seorang guru juga dituntut untuk sanggup menyusun perencanaan dalam pembelajaran yang berkualitas dan semenarik mungkin, supaya anak didik dapat termotivasi untuk bisa meningkatkan belajarnya yang lebih baik lagi.

Sedangkan didalam penentuan pelajaran aqidah akhlak ini, diarahkan kepada perkembangan moral peserta didik itu sendiri. Mereka tidaklah hanya mendalami dari segi keintelektualannya saja, melainkan juga mendalami pada nilai-nilai moral anak didik. Oleh karena itu dalam penerapannya seorang guru dituntut untuk sanggup memberikan pelajaran yang bermakna ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan pembelajarannya hendaklah memakai segala macam sumber belajar kemudian dikaitkan dengan bahan yang akan digunakan. Disamping itu, keaktifan pada murid dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya juga harus diperhatikan karena hal ini dapat menjadikan tolak ukur guru untuk melihat seberapa jauh anak didik sanggup menguasai materi yang diberikan yakni pelajaran Aqidah Akhlak. Secara konsep, pembelajaran ini mempunyai berbagai keterlibatan, diantaranya: *Pertama*, memerlukan usaha yang maksimal supaya kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan interaktif antara anak didik dengan sumber belajar yang disusun. *Kedua*, teruntuk siswa, dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dapat melakukan interaksi internal yang mengaitkan segala kemampuan yang punyanya dengan bersumber kepada yang telah direncanakan. Adapun sumber belajar dalam hal ini cukup beragam, diantaranya yaitu: 1) mata pelajaran yang sedang diajarkan yang didalamnya mengandung nilai-nilai. 2) fasilitator adalah

fungsi yang dimiliki oleh gur. 3) materi dalam pembelajarannya bisa berupa cetak maupun tidak cetak. 4) alat yang digunakan dalam pembelajar. (5) langkah yang digunakan dalam proses belajar. 6) situasi lingkungan sosial, budaya, spiritual, dan alam yang dapat memberikan perubahan pada perilaku anak didik kearah yang lebih baik lagi.

Ketiga, dalam kegiatan ini juga membuka kesempatan agar dapat menentukan dan mengembangkan cara belajar mengajar yang mempunyai kesempatan sangat bagus untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran inipun mengacu pada pernyataan dari Marzuki (2015, 11) bahwasanya moral sangat identik pada akhlak, oleh karena itu moral juga termasuk dari nilai tingkah laku seseorang yang universal yaitu yang terdiri dari semua aktifitas seseorang tersebut, baik yang kaitannya dengan sang pencipta, pribadi, atau antar manusiawi, bahkan lingkungan sekitarnya, yang berwujud didalam pemikiran, tindakan, rasa, ucapan, dan tingkah laku atas dasar norma-norma dalam keagamaan, hukum etika, budaya dan adat istiadat.

Dari uraian diatas, bahwa perkembangan moral peserta didik yang dilaksanakan oleh guru melalui pembelajaran aqidah akhlak ialah memakai tehnik ajar yang sudah sama dengan berkembangnya karakter pada siswa, yakni dilakukan menggunakan tehnik kebiasaan dengan melakukan sesuatu yang sederhana berkaitan dengan materi pembelajaran aqidah akhlak, seperti: 1) jika saling bertemu maka dibiasakan mengucap salam. 2) sebelum pelajaran dimulai maka terlebih dahulu melakukan doa bersama. 3) dibiasakan berjabat tangan dengan gurunya ketika hendak masuk class. 4) Membaca basmallah untuk memulai pelajaran, kemudian sholawat Nariyah dan surat-surat pendek. 5) Bergaul dengan baik sesama kerabatnya di kelas. 6) buanglah sampah pada kotak sampah. 7) pas mau masuk kelas maka di biasakan untuk mengucap salam. 8) ketika hendak meninggalkan ruang kelas pun juga dibiasakan untuk mengucapkan salam. 9) dan megajarkan adab dalam ucapan, etika belajar, etika makan, etika minum, dan sebagainya.

Selain itu, dalam perkembangan moral siswa, guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi muridnya agar terhindar dari tiruan yang sifatnya tidak baik untuk mereka, dengan melakukan hal-hal yang sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya. dengan tehnik ini, ketauladanan dan penyampaian nasihat bisa dijadikan contoh sikap yang baik-baik untuk murid dan bisa menjadi kebiasaan dalam hidup mereka sehari-hari.

Searah dengan perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak yang dilaksanakan oleh guru kelas bawah (kelas 1-3) di MI Ma'arif Candran. Hal ini serupa dengan pendapat Aden (2011) yakni Quthb dan Abdullah Nasih 'Ulwan. Terdapat beberapa tehnik yang dapat dipakai dalam berkembangnya kemampuan nilai moral siswa yaitu teladan, kebiasaan, memberikan nasehat, mekanisme control, dan sistem hukuman atau *qubah*. Siswa yang bersifat lebih menirukan maka gurunya dituntut agar supaya dapat menyampaikan suri tauladan beserta

contoh-contoh tingkah laku yang bagus untuk murid, yang dibiasakan dalam keseharian serta mengawasi dan memberi arahan tingkah laku pada siswa.

Selaras juga dengan pernyataan dari Depdikbud dalam berkembangnya suatu nilai dan prilaku siswa bisa menggunakan tehnik yang bisa menjamin terbentuknya pembiasaan diri atas dasar nilai-nilai moral dalam Pancasila supaya siswa dalam menaungi kehidupan bisa sama dengan norma yang digunakan oleh masyarakat.

Penjelasan diatas serupa dengan pernyataan Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, dan Dr. Nani M. Sugandhi, yang merupakan 2 orang gurubesar dalam psikologi pendidikan di Indonesia, dalam karya buku "Perkembangan Peserta Didik" menyatakan bahwasanya cara agar nilai moral siswa berkembang yakni dengan menggunakan langkah-langkah yang bisa menumbuhkan suasana agamis yang kodusif, menyusun suasana sosio emosional, menciptakan kebiasaan dalam pembeljran, terfokus dalam kegiatan belajar mengajar, terfokus dalam program pembimbingan konselingg, dan terfokus pada exstrakurikuler, serta gotong royong dengan orang-orang yang bersangkutan.

Penjelasan diatas, bisa di ambil kesimpulan bahwaa dalam perkembangan moral melalui pembelajaran aqidah akhlak yang dikerjakan sama guru dikels bawah (kelas 1-3) MI Ma'arif Candran, Sidoarum, Sleman, D.I Yogyakarta saya anggap sudah dilakukan dengan optimal dan sudah sesuai dengan teori-teori yang disampaikan oleh Hurlock(1980) bahwasanya pembentukan prilaku tidak hanya dinyatakan dalam ucapan saja melainkan juga dinyatakan dalam perbuatan.

Hal tersebut bisa dijadikan sebagai pegangan baik dari guru ataupun orang tua bahwa perkembangan pada anak didik tidaklah jauh-jauh dari pengaruh lingkungannya sehingga guru dapat lebih peka untuk menambah kemampuan yang menguasai setiap sifat dalam berkembangnya siswa didik, bisa memberikan pengarahana dan memberikan bimbingan kepada siswa didiknya. Sehingga anak tersebut bisa mempunyai kepribadian yang terpuji, sebab kewajiban seorang pendidik bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan yang sudah ada pada diri siswa tersebut, melainkan juga supaya siswa tersebut dapat bertumbuh menjadi kepribadian yang soleh dan solehah.

Kesimpulan

Perkembangan moral melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif Candran, Sidoarum, Sleman, D.I Yogyakarta adalah: 1) jika saling bertemu maka dibiasakan mengucap salam. 2) sebelum pelajaran dimulai maka terlebih dahulu melakukan doa bersama. 3) dibiasakan berjabat tangan dengan gurunya ketika hendak masuk kelas. 4) Membaca basmallah untuk memulai pelajaran, kemudian sholawat Nariyah dan surat-surat pendek. 5) Bergaul dengan baik

sesama kerabatnya di kelas. 6) buanglah sampah pada kotak sampah. 7) hendak mau masuk kelas maka di biasakan untuk mengucapkan salam. 8) ketika hendak meninggalkan ruang kelas pun juga dibiasakan untuk mengucapkan salam. 9) dan megajarkan etika dalam ucapan, etika belajar, etika makan, etika minum, dan sebagainya. Dalam perkembangan moral peserta didik dikelas bawah (kelas 1-3) di MI Ma'arif Candran, Sidoarum, Sleman, D.I Yogyakarta yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi, karakteristik dan kesanggupan anak didik serta menggunakan metode dan strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden R. 2011. *Serba-Serbi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Siklus.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azhar, Khoirul, dan Izzah Sa'idah. 2017. "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak." *AL-TA'DIB* 10 (2).
- Dwiyanti, Retno. 2013. "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)," Juni.
- Efendi, Didik. 2019. "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9 (1): 9–20.
- Hadari, Nawawi. 2015. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, Muhammad Takdir, dan Rose Kusumaning Ratri. 2012. *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4 (2): 121-126–126.
- Marzuki. 2015. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Thobroni, dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan : Reneka Cipta.
- Pamuji, Zuri. 2017. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Ramah Anak Dalam Menanamkan Karakter Disiplin (Studi Pada Upaya Guru Kelas 1A Di MA Muhammadiyah Beji)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 12 (2): 235–55.
- Putra, Purniadi. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9 (2): 147–56.
- S Yusuf. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Subahri, Subahri. 2015. "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 167–82.
- Wina Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.



Kemampuan pemahaman membaca teks dan komunikasi matematik sebagai landasan dalam pemecahan masalah

Neneng Maryani

Prodi PGMI IAILM, Tasikmalaya, Indonesia
nenengmaryani93@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan revidi artikel hasil penelitian internasional yang secara spesifik lebih menekankan pada pembahasan mengenai kemampuan pemahaman membaca teks matematik dan komunikasi matematik sebagai landasan dalam pemecahan masalah. Adapun uraian secara rinci antara lain mengenai kriteria pemahaman dalam membaca suatu teks matematik; efektivitas program berbasis bahasa dalam matematika sekolah terhadap pemahaman siswa; penggunaan pendekatan dan media pembelajaran dalam membangun pemahaman konsep dan komunikasi dalam pemecahan masalah matematik; serta strategi membangun komunikasi matematik.

Kata-kata Kunci: Pemahaman Matematik; Komunikasi Matematik; Pemecahan Masalah Matematik;

Reading comprehension ability and mathematical communication as a foundation in problem solving

ABSTRACT

This article is a review of international research articles that specifically emphasize the discussion of the ability to read mathematical texts and communicate mathematics as a basis for problem solving. The detailed descriptions include the criteria for understanding in reading a mathematical text; the effectiveness of language-based programs in school mathematics on student understanding; the use of learning approaches and media in building conceptual understanding and communication in solving mathematical problems; and strategies to build mathematical communication.

Keywords: *Mathematical Comprehension; Mathematical Communication; Mathematical Problem Solving*

PENDAHULUAN

Matematika adalah sesuatu yang luar biasa yang mampu membangkitkan minat, memberi keceriaan, penuh kompleksitas, membuat frustrasi, menakutkan, dan disiplin ilmu yang penuh dengan misteri bagi sebagian peserta didik. Terkadang mereka berpikir bahwa matematika hanya melibatkan angka dan simbol yang abstrak. Mereka melupakan bahwa matematika juga melibatkan pikiran dan bahasa yang memiliki sejumlah aturan dan istilah. Dengan demikian perlu adanya pemahaman terhadap suatu teks matematik melalui peningkatan kemampuan membaca secara bermakna (memahami). Fuentes (1998) mengatakan bahwa mengembangkan kemampuan membaca dan keterampilan matematik peserta didik sangat penting untuk direalisasikan oleh guru, sebab mereka cenderung lebih mengembangkan keterampilan prosedural dalam matematika sehingga kesulitan memahami istilah atau bacaan dari teks untuk memecahkan masalah matematik.

Ketika berbicara tentang membaca, hal ini jelas sering dilakukan untuk memecahkan masalah, sebagai contoh, memeriksa istilah masalah atau mempelajari ekspresi simbolis. Memeriksa istilah dalam pemecahan masalah adalah salah satu tugas yang paling menantang dalam matematika bagi kebanyakan siswa. Ini mengharuskan solver untuk menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematik. Dari hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Siti & Roziati (2008) terhadap peserta didik sekolah menengah di Malaysia ditemukan bahwa mayoritas dari mereka tidak menuliskan solusi masalah dengan menggunakan bahasa matematik yang benar. Dengan demikian komunikasi intrapersonal dan interpersonal penting dalam belajar matematika terutama dalam menginterpretasikan istilah untuk memecahkan masalah matematika.

Dalam penelitiannya tersebut, Ahmad, Siti & Roziati menyajikan sebuah model pembelajaran yaitu Komunikasi Kognitif (*Cognitive-Communication*) yang mempromosikan penggunaan bahasa matematik. Model ini digunakan sebagai dasar dalam desain pembelajaran berbasis komputer untuk memecahkan masalah. Alat yang digunakan dikenal dengan istilah MINDA yang menggabungkan beberapa langkah penting yang diperlukan dan kegiatan tersebut dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran. MINDA terdiri dari dua sistem utama yaitu *Word Problem Lab* (WPL) dan *Learning Courseware* (LEARN). Modul MINDA mencakup sumber pemecahan dan alat-alat belajar seperti alat refleksi, kalkulator / konverter pecahan, kamus matematik dan alat visualisasi.

Pemecahan masalah merupakan aspek utama dari matematika dan penelitian pendidikan matematika. Minimnya kemampuan peserta didik memahami istilah matematik sehingga sulit mengkomunikasikan dengan menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematik dalam proses pemecahan masalah memiliki keterkaitan dengan pemahaman membaca. Namun, dalam memecahkan masalah matematik, belum cukup hanya ditopang oleh kemampuan matematik khususnya pemahaman dan komunikasi, tetapi dipengaruhi pula oleh faktor lain, diantaranya adalah disposisi matematik siswa khususnya sistem kepercayaan dan motivasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Luz Maria & Antoni Vila (2009), bahwa terdapat dua aspek yang menjelaskan pendekatan para siswa dalam proses pemecahan masalah yaitu dualistik sistem kepercayaan yang berasal dari pengalaman sekolah siswa; dan motivasi yang berhubungan dengan kepercayaan tentang kesulitan tugas. Dari hasil temuan Luz Maria & Antoni Vila (2009), terdapat hubungan yang kompleks antara sistem kepercayaan siswa dengan pendekatan dalam proses pemecahan masalah matematik jika memperhitungkan berbagai kepercayaan seputar hakikat matematika dan pemecahan masalah serta kepercayaan tentang motivasi, tetapi tidak mungkin untuk membangun hubungan sebab akibat antara kepercayaan tertentu dengan aktivitas pemecahan masalah (atau sebaliknya).

Dalam artikel ini, pembahasan dibatasi pada tinjauan kemampuan matematik khususnya kemampuan pemahaman membaca teks dan komunikasi matematik yang harus dilatih dan dikembangkan sebagai penopang dalam memecahkan masalah matematika. Dengan demikian, judul artikel ini adalah **Kemampuan Pemahaman Membaca Teks dan Komunikasi Matematik sebagai Landasan dalam Pemecahan Masalah..**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Pemahaman dalam Membaca Suatu Teks Matematik

Kriteria pemahaman yang digunakan dalam membaca suatu teks matematik menurut Baker (Osterholm, 2006) meliputi:

Leksikal : Kata

Sintaksis : Tata Bahasa

Kriteria Semantik:

Proposisional : Integrasi ide dalam teks

(misalnya, ketika salah satu teks merupakan bagian dari teks yang lain)

Struktural : Mendukung gagasan tematis dalam teks

(misalnya, jika bagian dari teks disesuaikan dengan tema utama dari teks)

Eksternal : Konsisten dengan pengetahuan sebelumnya

Internal : Konsisten terhadap ide dalam teks

(misalnya, terdapat dua bagian dari teks yang tidak kontradiksi satu sama lain)

Kejelasan : Informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil temuan Osterholm (2006) dalam penelitian studi kasus terhadap mahasiswa Universitas Linkoping, Swedia, menunjukkan bahwa responden tampaknya kesulitan mengartikulasikan alasan mereka dalam memahami suatu bacaan. Ketika mereka diminta mengemukakan alasan logis atas pemahaman mereka, responden kadang-kadang hanya tertuju pada bagian kecil dari teks, menyatakan bahwa bagian ini tidak mengerti, tetapi tidak memberikan alasan atas pernyataannya tersebut. Selain itu, terkadang mereka nampak gelisah dengan situasi tersebut.

Dalam penelitiannya, Osterholm menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kriteria yang digunakan untuk makro dan mikrostruktur dalam teks, tetapi perbedaan kriteria khususnya kriteria eksternal ditemukan dalam teks konseptual dan teks prosedural. Kriteria eksternal banyak dipakai dalam teks konseptual tetapi sulit dipakai dalam teks prosedural, sehingga perlu adanya perbaikan dan penjelasan kategori dari kriteria sintaksis baik kategori konseptual (bahasa asli) dan kategori prosedural (bahasa simbolis).

Efektivitas Program Berbasis Bahasa dalam Matematika Sekolah terhadap Pemahaman Siswa

Berbeda dengan Osterholm, Wasike (2006) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman dipengaruhi oleh adanya penerapan Program Berbasis Bahasa yang dikenal dengan istilah *Socialized Mathematical Language* (SML). Dari hasil penelitian kuasi eksperimennya tersebut terhadap siswa sekolah menengah di daerah Bungoma, Propinsi bagian barat Kenya menunjukkan bahwa Program Berbasis Bahasa efektif untuk meningkatkan pengetahuan (pemahaman) dan keterampilan siswa juga persepsi (pandangan) mereka terhadap lingkungan belajarnya. Disamping itu, efektivitas Program Berbasis Bahasa mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif dalam matematika.

SML adalah program yang mampu menyederhanakan dan menjelaskan symbol dan struktur bahasa khusus dalam matematika. Program ini mampu mendeskripsikan makna dari istilah teknis dalam matematika jika dibandingkan dengan makna dalam Bahasa Inggris. Program seperti itu mungkin digunakan dalam setting pembelajaran matematika yang disediakan. Adapun kemampuan pemahaman yang dimaksud dalam penelitian Wasike antara lain pemahaman relasional yaitu kemampuan memahami serta mengaitkan simbol dengan struktur bahasa khusus yang digunakan dalam matematika terutama statistika serta mampu membandingkannya dengan makna asli dari Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan pengabungan model-model bahasa dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan Pendekatan dan Media Pembelajaran dalam Membangun Pemahaman Konsep dan Komunikasi dalam Pemecahan Masalah Matematik

Lain halnya dengan Serhan (Tanpa Tahun), meskipun melakukan penelitian eksperimen terhadap objek dengan level yang sama seperti Osterholm yakni level Universitas, namun diperoleh hasil temuan yang berbeda berkaitan dengan pemahaman. Menurut Serhan, kemampuan pemahaman matematik peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan peta konsep berbasis bantuan media kalkulator. Studi ini meneliti pengaruh penggunaan kalkulator grafik terhadap pemahaman mahasiswa tentang turunan di suatu titik. Studi ini juga melihat perbedaan antara gambar konsep yang dimiliki oleh mahasiswa yang menggunakan kalkulator grafik dengan mahasiswa yang tidak menggunakan kalkulator grafik, serta membandingkan antara penggunaan peta konsep pada gambar konsep mahasiswa dengan peta konsep seorang ahli.

Dari hasil temuannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan peta konsep berbasis bantuan media kalkulator grafik mampu menyebutkan representasi konsep lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan peta konsep tanpa bantuan media kalkulator grafik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan peta konsep berbasis bantuan media kalkulator grafik memiliki gambaran (pemahaman) konsep derivatif pada suatu titik yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan peta konsep tanpa bantuan media kalkulator grafik. Mahasiswa yang menggunakan peta konsep berbasis bantuan media kalkulator grafik memiliki kesempatan untuk melihat konsep derivatif menggunakan representasi yang berbeda, dan gambar visual ditekankan melalui penggunaan teknologi grafik kalkulator. Lingkungan belajar ini dapat mempengaruhi pemahaman dan komunikasi mahasiswa.

Pemahaman konsep dan kemampuan prosedural merupakan indikator pemahaman yang dimaksud dalam penelitian Serhan, sedangkan kemampuan representasi simbolik dan gambar visual merupakan indikator dari kemampuan komunikasi dalam matematika.

Selain dengan penggunaan peta konsep berbasis bantuan media kalkulator, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman berupa pengetahuan matematik khususnya penalaran metakognitif dapat pula digunakan metode lain dalam kegiatan pembelajarannya, diantaranya adalah metode pembelajaran metakognitif yang lebih dikenal dengan istilah Metode *IMPROVE* (*Introducing the new concepts, Meta-cognitive questioning, Practicing, Reviewing, Obtaining mastery, Verification, and Enrichment and remedial*).

Dalam metode tersebut, pertamakali guru mengenalkan konsep baru, teorema, rumus, dan sebagainya kepada siswa dengan memodelkan teknik pertanyaan metakognitif. Diawal pembelajaran, siswa diujicoba menggunakan tiga jenis pertanyaan metakognitif yaitu: pertanyaan pemahaman, pertanyaan pengaitan (koneksi), dan pertanyaan strategi. Kemudian jenis pertanyaan metakognitif keempat ditambahkan yaitu pertanyaan refleksi. Pertanyaan pemahaman, mengorientasikan siswa untuk mengartikulasikan ide-ide utama dalam masalah (Misal, masalahnya tentang apa?). Pertanyaan pengaitan (koneksi), mengarahkan siswa untuk menyusun penghubung antara masalah yang diberikan dengan masalah yang telah dipecahkan (Misal, apa persamaan dan perbedaan antara masalah yang diberikan dengan masalah yang telah dipecahkan sebelumnya, dan mengapa?). Pertanyaan strategi mengacu pada strategi yang tepat untuk memecahkan masalah (Misal, strategi apa yang tepat untuk memecahkan masalah, dan mengapa?). Pertanyaan refleksi memandu siswa untuk melihat kembali ke belakang selama proses solusi (Misal, mengapa saya terjebak?, Apa yang saya kerjakan di sini?) atau (Misal, apakah solusi ini masuk akal? Apakah saya dapat menyelesaikan perbedaan itu?).

Sebagaimana hasil temuan Mevarech & Shimon (2006) dalam penelitian eksperimennya terhadap calon mahasiswa pendidikan matematika di Israel yang sedang mengikuti matrikulasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh Metode *IMPROVE* mengungguli rekan-rekan mereka yang memperoleh pembelajaran tradisional baik dalam hal pengetahuan matematik maupun penalaran matematik. Selain itu, mahasiswa yang memperoleh Metode *IMPROVE* secara signifikan memiliki skor yang lebih tinggi dari mahasiswa yang memperoleh pembelajaran tradisional dalam tiga penilaian metakognisi yaitu kognisi pengetahuan umum, kognisi pengaturan umum, dan domain khusus dari pengetahuan metakognisi.

Flavell (Mevarech & Shimon, 2006) mendefinisikan metakognisi sebagai "*thinking about thinking*", yang dibedakan atas dua komponen yaitu pengetahuan tentang proses kognitif dan hasil kognitif dan kemampuan mengawasi, memonitor, mengevaluasi proses kognitif. Pengetahuan tentang kognisi tergantung pada komponen yang saling terkait sebagai berikut: pengetahuan metakognitif tentang diri, tugas dan strategi; pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi, dan pengalaman metakognitif. Kemudian merujuk pada perasaan seseorang tentang menjadi sukses (atau gagal) dalam menjalankan tugas. Menurut model ini, pengetahuan metakognitif diarahkan untuk menggunakan strategi yang pada gilirannya mempengaruhi pengalaman metakognitif yang mempengaruhi perolehan pengetahuan metakognitif dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud pengetahuan metakognitif dalam penelitian Mevarech & Shimon adalah pengetahuan metakognisi umum dan domain khusus. Pengetahuan metakognisi umum diadopsi dari Schraw & Dennison (Mevarech & Shimon, 2006) yang dibedakan atas dua jenis, yaitu kognisi pengetahuan dan kognisi regulasi. Kognisi pengetahuan mengacu pada pengetahuan deklaratif, prosedural dan kondisional. Pengetahuan deklaratif mengacu pada pengetahuan tentang kemampuan seseorang, sumber daya intelektual, dan kemampuan sebagai seorang pembelajar. Pengetahuan prosedural mengacu pada pengetahuan tentang bagaimana menerapkan prosedur pembelajaran (misalnya, strategi). Pengetahuan kondisional mengacu pada pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan prosedur belajar. Kognisi regulasi meliputi perencanaan, pengelolaan informasi, pemantauan, *debugging*, dan evaluasi. Definisi operasional dari kategori ini menurut Schraw & Dennison adalah sebagai berikut: *Planning*: perencanaan, penetapan tujuan, dan mengalokasikan sumber daya sebelum belajar; *Informasi manajemen*: keterampilan dan urutan strategi yang digunakan secara *online* untuk proses informasi yang lebih efisien; *Monitoring*: penilaian tujuan pembelajaran atau penggunaan strategi; *Debugging*: strategi yang digunakan untuk mengoreksi kesalahan pemahaman dan kinerja; *Evaluasi*: analisis kinerja dan efektivitas strategi setelah belajar.

Pengetahuan metakognisi domain khusus diadopsi dari Montague & Bos (Mevarech & Shimon, 2006) yang menilai proses metamatematik dengan mengidentifikasi proses metakognisi sebelum, selama dan setelah menyelesaikan masalah matematika. Adapun indikator pengetahuan dan penalaran matematik yang digunakan dalam pemecahan masalah dalam penelitian tersebut meliputi: menyelesaikan masalah dan menentukan semua langkah solusi, serta membuktikan kebenaran dari suatu proposisi dan menjelaskan alasannya secara tertulis.

Berikut ini diberikan contoh instrumen tes yang digunakan oleh Mevarech & Shimon (2006) untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan penalaran dalam pemecahan masalah:

Bagian 1 : Masalah Optimum

Suatu jual beli dikatakan baik apabila berhasil menjual 355 NIS dalam sehari. Hari pertama terjual 1 NIS, hari kedua terjual 2 NIS, hari ketiga terjual 4 NIS, dll. Setelah berapa hari penjual memperoleh keuntungan maksimum? Mohon jelaskan semua tahap solusi termasuk perhitungannya, dan jelaskan alasan anda!

Bagian 2 : Kebenaran Proposisi Matematika

Dari semua segitiga dengan keliling p , maka segitiga sama sisi memiliki luas daerah terbesar. Buktikan kebenaran proposisi tersebut!

Strategi Membangun Komunikasi Matematik

Berdasarkan hasil temuan Clark, dkk., (2005), untuk membangun komunikasi siswa khususnya siswa sekolah menengah secara efektif baik melalui lisan maupun tulisan, terdapat beberapa strategi khusus yang dapat dilakukan guru diantaranya: (1) sikap yang kaya dengan tugas, (2) menciptakan lingkungan yang aman, (3) bertanya pada siswa untuk menjelaskan dan membuktikan kebenaran solusi, (4) proses secara aktif antar idea. Selain membangun komunikasi siswa secara efektif, strategi yang dikembangkan oleh Clark, dkk., mampu menciptakan komunitas diskursus matematik, dimana siswa bebas mengekspresikan pemikiran mereka, dan bertanggung jawab untuk mendengar, menafsirkan, membuat pertanyaan, dan menginterpretasikan ide secara utuh dalam kelas secara keseluruhan maupun dalam diskusi kelompok kecil.

Berikut ini contoh bahan ajar yang digunakan Clark, dkk., untuk membangun komunikasi matematik siswa dan menciptakan komunitas diskursus:

Bahan Ajar : Masalah "*Painted Cubes*"

Sebuah kubus dengan panjang sisi 2 cm dibangun dari kubus satuan. Jika kamu mengecat permukaan kubus ini dan kemudian berhenti pada kubus satuan, berapa banyak kubus yang akan dicat pada tiga permukaan? Berapa banyak kubus yang akan dicat pada dua permukaan? Berapa

banyak kubus yang akan dicat pada satu permukaan? Apa akibatnya jika sisi kubus mempunyai panjang berbeda dari dua? Apa akibatnya jika panjang sisi kubus 3 cm? 50 cm? n cm?

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian internasional sebagaimana telah diuraikan pada bagian pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan penulis dalam artikel ini antara lain: 1). Untuk memecahkan masalah matematika tidak cukup dengan mengembangkan kemampuan prosedural, tetapi perlu ditopang oleh kemampuan pemahaman membaca teks yang mumpuni dan komunikasi matematik yang jelas sehingga dapat memeriksa istilah dan mempelajari ekspresi simbolis untuk diterjemahkan dan dituliskan dalam bahasa matematik yang benar; 2). Untuk menyederhanakan dan menjelaskan simbol dan struktur bahasa khusus dalam matematika dapat memanfaatkan suatu program berbasis bahasa yang dikenal dengan istilah SML sehingga siswa mampu memahami serta mengaitkan simbol dengan struktur bahasa khusus yang digunakan dalam matematika; 3). Untuk mengembangkan kemapuan pemahaman dan komunikasi dalam memecahkan masalah matematika dapat digunakan berbagai pendekatan serta media pembelajaran yang efektif. Beberapa diantaranya melalui pembelajaran peta konsep untuk memahami konsep, merepresentasikan simbol dan gambar visual; metode IMPROVE untuk mengembangkan pemahaman tentang pengetahuan metakognitif; 4). Untuk membangun komunikasi matematik siswa, diperlukan kreatifitas guru dalam memilih strategi yang efektif dan efisien yang mendorong terciptanya komunitas diskursus matematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Siti S.S., dan Roziati Z. (2008). *A Cognitive Tool to Support Mathematical Communication in Fraction Word Problem Solving*. Vol. 7, pp. 228-236. Wseas Transactions on Computers, ISSN: 1109-2750.
- Clark, dkk. (2005). *Strategies for Building Mathematical Communication in the Middle School Classroom: Modeled in Professional Development, Implemented in the Classroom*. Current Issues in Middle Level Education (CIMLE), 11 (2), 1-12.
- Fuentes, P. (1998). *Reading Comprehension in Mathematics*. p.81(8). Gale Arts, Humanities and Education Standard Package.
- Luz, M. C., & Antoni V. (2009). *Approach to mathematical problem solving and students'belief systems: two case studies*. Springer Science + Business Media, Inc.
- Mevarech, Z., & Shimon F. (2006). *Metacognition Learning*. 1: 85–97. Springer Science + Business Media, Inc.
- Osterholm, M. (2006). *Metacognition And Reading – Criteria For Comprehension Of Mathematics Texts*. In Novotná, J., Moraová, H., Krátká, M. & Stehlíková, N. (Eds.). *Proceedings 30th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, Vol. 4, pp. 289-296. Prague: PME.
- Serhan, D. (Tanpa Tahun). *Using Concept Maps to Assess the Effect of Graphing Calculators Use on Students' Concept Images of the Derivative at a Point*. Department of Mathematics, Arizona State University.
- Wasike, D. W. (2006). *Effectiveness of A Language Based Program in School Mathematics on Students Understanding of Statistics*. Vol. 2, No. 3. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education.

Zemira Mevarech & Shimon Fridkin. (2006). *The effects of IMPROVE on mathematical knowledge, mathematical reasoning and meta-cognition*. Metacognition Learning. 1: 85–97. Springer Science + Business Media, Inc.



Implementasi pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle di SD IT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta

Fitria Fauziah Hasanah¹, Yuli Setiawati², Oyib Sulaeman³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Institut Agama Islam Latifah Mubarakiah, Tasikmalaya, Indonesia
oyibosula@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan peradaban manusia berdampak pada kehadiran teknologi yang menjadi bagian paling melekat pada kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan. tahun 2020 adalah tahun yang menjadikan sebagian besar bidang kehidupan mengalami perubahan karena adanya pandemi covid-19. Pada bidang pendidikan, pandemi covid-19 menjadikan pembelajaran harus dilaksanakan secara online dan tidak ada pembelajaran seperti biasanya yang dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki cara masing-masing dalam melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi, berbagai aplikasi dan juga strategi pembelajaran secara online menjadi kultur baru bagi pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle yang digunakan di SDIT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle di SD IT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta bahwa pembelajaran dilaksanakan secara online dari mulai tahap pembukaan di awal pembelajaran, kemudian tahap proses pembelajaran dan tahap penutup, namun pada ketiga tahap tersebut menggunakan platform yang berbeda. Faktor pendukung pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle ini adalah karena sekolah memberikan fasilitas layanan berbayar sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami batasan kapasitas yang berbeda dengan layanan tidak berbayar, adapun faktor penghambatnya adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran online karena jaringan yang tidak stabil di daerah lokasi siswa.

Kata-kata Kunci: Pembelajaran, *Fully Online*, *E-learning*, Moodle.

Implementation of Fully Online E-Learning Based on Moodle in Class 2 SD IT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta

ABSTRACT

The development of human civilization has an impact on the presence of technology which is the most inherent part of life, including in the education sector. 2020 is the year that makes most areas of life undergo changes due to the Covid-19 pandemic. In the field of education, the Covid-19 pandemic makes learning must be carried out online and no learning as usual is carried out face-to-face at school. Each educational institution has its own way of implementing learning during the pandemic, various applications and online learning strategies have become a new culture for educators and students. This study aims to analyze the implementation of fully online e-learning based on moodle used in SDIT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta and to determine the supporting factors and inhibiting factors. This research is a qualitative research. The results showed the implementation of fully online e-learning based on moodle at SD IT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta that learning was carried out online from the opening stage at the beginning of learning, then the learning process stage and the closing stage, but at three stages using a platform different. The supporting factor for fully online e-learning based on moodle is because schools

provide paid service facilities so that the implementation of learning does not experience different capacity limitations with unpaid services, while the inhibiting factor is that there are still students who experience difficulties in online learning due to unstable networks. in the student's area.

Keywords: Learning, Fully Online, E-learning, Moodle.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mempercepat proses transisi informasi di masyarakat. Setiap negara dan pemerintahnya berusaha merubah sistem informasi dan komunikasi bagi masyarakatnya. Ketika informasi telah dikembangkan, nilai-nilai masyarakat diabaikan di dunia saat ini. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ada kebutuhan mendesak akan pendidikan yang efektif. Dalam pengertian ini, peran sekolah dalam menjadikan siswanya berprestasi dan dalam memastikan keberlangsungan masyarakat menjadi lebih penting (Şahinkayasi and Kelleci 2013:116). Teknologi informasi dan telekomunikasi yang murah dan mudah akan menghilangkan batasan ruang dan waktu yang selama ini membatasi dunia pendidikan. Beberapa konsekuensi logis yang terjadi antara lain adalah (1) peserta didik dapat dengan mudah mengambil materi pembelajaran dimanapun tanpa terbatas lagi pada batasan tempat dan waktu; (2) Peserta didik dapat dengan mudah berguru dan berdiskusi dengan para tenaga ahli atau pakar di bidang yang diminatinya; (3) Materi pembelajaran bahkan dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa tergantung pada dimana mahasiswa belajar. Berbagai peluang tersebut masih menghadapi tantangan baik dari biaya, kesiapan infrastruktur teknologi informasi, masyarakat, dan peraturan yang mendukung terhadap kelangsungan *e-learning*. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan *e-learning*. *E-learning* merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran (Hartanto 2016:4).

Internet tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi atau pun sarana mencari informasi, tetapi telah digunakan sebagai sarana media pendidikan. *E-learning* di beberapa daerah di Indonesia maupun luar negeri digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Melalui pembelajaran *e-learning* dapat memberikan pengalaman pribadi dan manfaat yang mirip

dengan tingkat kesenangan dan pengelolaan belajar apabila digunakan kelas tradisional atau tatap muka (Rizal and Walidain 2019:179).

Kegiatan pembelajaran dan materi multimedia haruslah demikian disiapkan dan dikembangkan. Berguna untuk mempersiapkan kegiatan, terutama melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, maka aktivitas belajar ini diwujudkan dalam bentuk adanya interaksi belajar mengajar. Guru selaku pendidik secara sadar merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam kurikulum. Kaitannya dalam hal ini, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif serta dapat membuat peserta didik terlibat aktif di dalamnya. Dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan pun dapat tercapai secara maksimal (Utami, Dabik, and Kartono 2014:2).

E-learning adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi Komputer dan jaringan Komputer (internet). *E-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer. Sistem pembelajaran elektronik adalah cara baru dalam proses belajar dan mengajar. Perkembangan teknologi informasi dan komputer yang sangat berkembang dengan cepat, berdampak positif pada kehidupan di masyarakat sehari - hari. Perkembangan teknologi menghasilkan begitu banyak layanan masyarakat yang mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*). Dalam bisnis sering kita dengar dengan istilah *e-business* atau *e-commerce*, di dunia pemerintahan biasa disebut dengan istilah *e-government* dan bagi dunia pendidikan dikenal dengan istilah *e-learning*. *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan menggunakan media Internet atau jaringan komputer (Aidah 2019:1).

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah Dale's Cone of Experience (Kerucut Pengalaman Dale). Edgar dale melakukan klasifikasi pengalaman menurut tingkatan, dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, yaitu (1) pengalaman langsung, (2) pengalaman tiruan, (3) pengalaman dramatisasi, (4) percontohan atau demonstrasi, (5) karyawisata, (6) televisi, (7) gambar hidup, (8) gambar tetap, rekaman, dan radio, (9) lambang visual, (10) lambang kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua sarana, segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik selain itu media juga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

kemampuan peserta didik sehingga mendorong tercapainya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Samala, Fajri, and Ranuharja 2019:15).

E-learning adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh bantuan perangkat elektronik, seperti komputer, smartphone, audio, videotape, atau jaringan. Penggunaan teknologi komputer dan jaringan pada *e-learning* menjadi keunggulan sekaligus tantangan bagi penyelenggara *e-learning*. Oleh karena itu, penyelenggaraannya memerlukan kesiapan kompetensi pengguna dalam mengoperasikan *software e-learning*, mengkonversi bahan cetak menjadi bahan digital atau media interaktif, dan didukung oleh perangkat computer, listrik, dan jaringan internet yang memadai.

Adapun di antara manfaat penerapan *e-learning* bagi peserta didik, pendidik, dan budaya belajar adalah *Pertama*, bagi peserta didik : 1) Menyediakan materi pembelajaran yang terprogram kepada peserta didik untuk belajar di luar kelas 2) Menumbuhkan percaya diri pada peserta didik dalam berkomunikasi secara santun dan beretika saat berkomunikasi dengan orang yang tidak tampak fisiknya 3) Menyediakan kesempatan belajar kepada peserta didik yang trauma dengan sekolah, dirawat di rumah sakit, putus sekolah tetapi berminat melanjutkan pendidikan, dan peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri 4) Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik yang berada jauh dari lembaga pendidikan, memiliki kesibukan, atau tidak tertampung di sekolah konvensional. *Kedua*, bagi Pendidik :1) Memudahkan pendidik dalam melakukan pemutakhiran bahanbahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya 2) Membantu pendidik dalam mengontrol kegiatan belajar peserta didik, seperti: kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang 3) Membantu pendidik dalam mengecek kegiatan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu 4) Membantu pendidik dalam memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik. *Ketiga*, bagi Budaya belajar : 1) Memungkinkan seseorang maju unggul atas prakarsa sendiri untuk tujuan sendiri dengan cara berkomunikasi dengan berbagai pihak menggunakan media internet 2) Menumbuhkan sikap demokratis karena belajar menggunakan *elearning* tidak memandang berbagai simbol status yang melekat pada diri seseorang 3) Menumbuhkembangkan kebiasaan belajar mandiri bagi peserta didik melalui fasilitas konten belajar yang lengkap, dan fitur komunikasi melalui forum dan chat. Berdasarkan beberapa manfaat di atas dapat diketahui bahwa manfaat dan keunggulan *e-learning* terletak pada keunggulan jaringan internet, software yang digunakan, kemampuan penyelenggara, dan kelengkapan konten pembelajaran *e-learning*. Tanpa keempat hal tersebut maka manfaat *e-learning* tidak akan tercapai dengan baik (Batubara 2018 :60).

Salah satu aplikasi yang banyak digunakan untuk mengembangkan situs *e-learning* adalah aplikasi *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment* atau disingkat dengan Moodle. Yaitu sebuah platform pembelajaran dirancang untuk memberikan pendidik, administrator dan peserta didik sebuah lingkungan belajar berbasis website dengan berorientasi pada peserta didik dan mempertahankan prinsip-prinsip pembelajaran (*social instructional pedagogy*). Aplikasi ini dibuat oleh Martin Dougiamas dan telah menjadikannya sebagai aplikasi gratis yang bebas didistribusikan dan dimodifikasi di bawah ketentuan GNU General Public License (Batubara 2018b:4). Hasil penelitian Marikar & Jayarathne mengungkapkan bahwa implementasi *e-learning* berbasis Moodle di General Sir John Kotelawela Defence University Srilanka mendapat respon positif dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Hasil penelitian Martín-Blas juga mengungkapkan bahwa penggunaan *e-learning* sebagai ruang virtual dapat memperkuat pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Moodle adalah program yang membenarkan kelas pembelajaran diadakan dalam bentuk web dan memfasilitasi siswa untuk mendapatkan banyak sumber di dalam kelas. Dengan menggunakan Moodle, guru dapat menyampaikan informasi, memberi dan menyimak tugas, menyampaikan jurnal elektronik, dan sumber-sumber pembelajaran lainnya. Kegiatan belajar online ini kemudian dikenal dengan *e-learning*. Elemen yang terdapat dalam sistem *e-learning* mencakup soal-soal, komunitas, pengajar online, kesempatan bekerja sama, dan multimedia. Adapun karakteristik *e-learning* dalam proses pembelajaran adalah memanfaatkan jasa teknologi elektronik, memanfaatkan keunggulan komputer, menggunakan bahan ajar bersifat mandiri yang disimpan di komputer, memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer, dan bahan yang direka dan disiapkan oleh pembina bahan yang profesional (Raharja et al. 2011:36).

Adapun komponen pembelajaran yang diaplikasikan kedalam program pembelajaran berbasis moodle, diantaranya : 1) Materi pembelajaran dalam moodle. Pembelajaran yang bersifat online menuntut adanya bahan ajar berbasis web yang mempunyai karakteristik khusus sesuai dengan karakteristik web itu sendiri. Salah satu karakteristik yang paling menonjol adalah adanya fasilitas hyperlink. Hyperlink memungkinkan sesuatu subyek merujuk ke subyek lain tanpa ada batasan fisik dan geografis, selama subyek yang bersangkutan tersedia pada web. Dengan adanya fasilitas hyperlink maka sumber belajar menjadi sangat kaya. Search engine sangat membantu untuk mencari subyek yang dapat dijadikan link. 2) Media Pembelajaran Berbasis Moodle. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran. Keberadaan media, baik yang berupa audio maupun visual dapat membentuk pemahaman yang konkrit dari

sebuah penjelasan yang abstrak. 3) Evaluasi dan Penugasan dalam Moodle. Penggunaan program komputer sebagai alat bantu evaluasi, mencakup kemampuan (1) latihan soal, mencakup soal-soal yang dapat berkembang setiap saat sesuai dengan persiapan dari guru; (2) kuis dan evaluasi, mencakup komponen yang berisi soal-soal seperti dalam proses pembelajaran pada umumnya; (3) tanya jawab interaktif dan diskusi, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk adanya diskusi dan interaksi secara langsung ataupun tidak langsung antara guru dan siswa. Untuk itu, satu forum diskusi yang terbuka untuk keseluruhan peserta akan dapat membuat dan mengembangkan wawasan dari siswa secara umum. (Anggraeni and Sole 2018:63).

Pada Moodle, yang dapat manajemen *course* adalah pengajar dan admin yang dapat melakukan apapun dengan *role course creator* dapat menciptakan suatu *course*. Moodle merupakan produk yang aktif dan cepat perkembangannya. Seiring perkembangannya, banyak fungsi-fungsi baru yang ditambahkan. Terdapat banyak fitur-fitur yang ditawarkan oleh moodle dalam hal mengoptimalkan pembelajaran. Dengan memanfaatkan fitur-fitur secara tepat, dapat permasalahan yang dialami dapat teratasi. Selain melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, pengajar dapat memberikan materi kepada siswa melalui moodle (Retnoningsih 2017:225).

SD IT Lukman Al Hakim adalah salah satu lembaga pendidikan di Yogyakarta yang menggunakan platform moodle untuk proses pembelajarannya dimasa pandemi. Sejak ditetapkan peraturan untuk pembelajaran harus dilaksanakan secara *distance learning*, pada mulanya SD IT Lukman Al Hakim membentuk tim untuk menyiapkan media pembelajaran secara online, pendidik menyiapkan media pembelajaran berupa video yang dilaksanakan dengan shooting video di sekolah, kemudian di edit oleh team dan video pembelajarannya di *share* kepada para siswa agar bisa mengikuti pembelajaran dengan menonton video tersebut, namun seiring dengan *trial and error* dan juga evaluasi yang dilaksanakan oleh seluruh komponen lembaga, kemudian lembaga menetapkan untuk menggunakan platform moodle dalam pembelajaran dengan sistem *fully online* menggunakan e-learning berbasis moodle. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi implementasi pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle yang digunakan di SDIT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya dari pelaksanaan yang telah dilaksanakan sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melaksanakan pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah pendidik di SD IT Lukman Al Hakim Sleman dengan objek penelitian mengenai

implementasi penggunaan aplikasi moodle pada *e-learning* yang dilaksanakan di SD IT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fully Online pada model pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang sebagian besar atau seluruhnya dilaksanakan secara online melalui sistem *e-learning*. Peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Model pembelajaran ini disebut juga dengan *web based learning* dan *distance learning*. Seluruh bahan ajar, diskusi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui elearning atau m-learning (Batubara 2018:62).

Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment) merupakan sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran ke dalam bentuk web dan sapat berfungsi sebagai media informasi dalam bentuk teks, grafik, simulasi, animasi, latihan-latihan, analisis kuantitatif, dan umpan balik langsung. Moodle dapat diakses oleh siswa dimanapun dan kapanpun tanpa batasan ruang dan waktu selama mereka masih terhubung dengan jaringan internet. Sehingga siswa dapat mengakses materi dan menggungkannya sebagai bahan untuk belajar tanpa menginstal media ke komputer terlebih dahulu. Moodle pertama kali dirintis oleh Martin Daugiamas, semua berawal ketika Martin melihat banyak orang sekolah yang ingin memanfaatkan internet dengan baik, sehingga mendorong Martin untuk membangun sebuah *e-learning* gartis yaitu Moodle. adalah sebuah paket perangkat lunak yang berguna untuk membuat dan mengadakan kursus/ pelatihan/ pendidikan berbasis internet. Moodle memiliki tiga manajemen yaitu: 1) manajemen situs. 2) manajemen pengguna. 3) manajemen kursus. Hasil validasi ahli media memperoleh 79% (kategori sangat layak), dengan masukan memperhatikan koneksi internet saat menggunakan media Moodle, dan besarnya materi harus disesuaikan agar media berkerja dengan maksimal (Setiyorini, Patonah, and Murniati 2017:159).

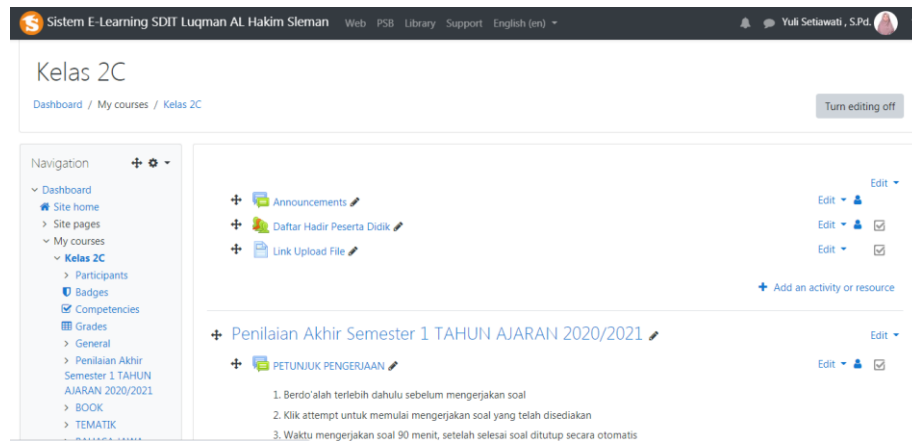
Moodle merupakan program open source yang mendukung pendistribusian paket pembelajaran elektronik yang dapat digunakan untuk menampung berbagai macam format materi pembelajaran. Dalam media ini terdapat penjelasan materi suhu dan kalor dari berbagai format file yaitu wort, ppt, pdf, dan swf. Selain itu juga terdapat materi yang dapat dilink dengan web lain di internet sehingga dapat menambah referensi belajar siswa. Uji validasi media pembelajaran dalam bentuk Moodle dilakukan oleh dua ahli di bidang materi dan media, setelah itu produk diujicobakan kepada praktisi yaitu guru mata pelajaran fisika, dan yang terakhir produk diujicobakan kepada siswa atau responden untuk mengetahui kelayakan media. Moodle mewakili salah satu platform e-learning open-source yang paling banyak digunakan, yang

memungkinkan pembuatan situs web kursus, memastikan akses mereka hanya untuk siswa yang terdaftar. Platform ini memungkinkan pertukaran informasi antar pengguna yang tersebar secara geografis, melalui mekanisme sinkron (obrolan) dan komunikasi asynchronous (forum diskusi). Dalam perspektif fungsional, ini mudah dikonfigurasi fitur, memungkinkan pembuatan proses penilaian siswa (kuis, tes dan survei online), serta mengelola tugas secara terjadwal (Costa, Alvelos, and Teixeira 2012:335).

Pada moodle yang digunakan oleh SD IT Lukman Al Hakim Sleman bisa di akses melalui laman <https://sinau.lugmanalhakim.sch.id/course>, diantara fitur yang terdapat pada moodle yang digunakan adalah : 1. Peran Manager, pendidik dan Peserta. Dengan fitur ini pendidik dan peserta didik dapat bergabung serta mengikuti aktifitas dalam *Learning Management System* (LMS). Dengan akses yang telah diatur oleh manager pengelola LMS. 2. Fitur Modul Glosari (Glossary), Modul ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membangun konsepnya. Glosari yang telah dibuat oleh peserta didik, pengajar dapat mengeditnya kembali sehingga tidak ada salah konsep tentang sesuatu hal. 3. Modul Sumber Belajar (Resources) Sumber belajar dapat diperlihatkan secara bebas oleh pengajar. Sumber belajar yang dimaksud dapat berupa teks dari perangkat lunak pengolah kata, pengolah angka, powerpoint, flash, video, sound yang dapat diciptakan sendiri atau mengambil atau menghubungkan dengan website yang lain. 4. Modul Lesson Modul ini merupakan modul pembelajaran secara online. Modul ini memungkinkan pengajar membuat isi atau materi pelajaran dengan berbagai format bahasa HTML. 5. Modul Quiz Quiz sebagai salah satu bentuk penilaian tes. Manajemen kuis memberikan kemudahan kepada pendidik untuk memberikan *feed back*, memberikan penilaian kembali, *remidial teaching*, memberikan batas waktu, mengacak nomor soal, bahkan mengacak jawaban soal pilihan ganda pada setiap soal. Bentuk soal dapat berupa gambar bahkan multimedia yang lain seperti video karena memberikan kebebasan untuk menggunakan HTML. 6. Modul Penugasan (*Assignments*), Modul yang penting dalam penilaian, peserta didik bisa meng-*upload* tugas-tugas mereka dari berbagai format file ke server yang telah dibubuhi tanggal. Keterlambatan pengumpulan tugas dapat diizinkan, tetapi keterlambatan waktu dapat terlihat secara jelas oleh seorang pengajar. Pengajar dapat memberikan nilai dan komentar tentang tugas yang dilakukan siswa. 7. Gradebook, pada fitur ini pendidik dapat memberi nilai kepada siswa secara manual maupun otomatis. Fitur ini juga memungkinkan seorang pendidik untuk memanajemen penilaian hasil belajar dari seluruh peserta didik. Penilaian tersebut juga dapat di-*export* menjadi file .csv. Pada fitur gradebook, pendidik memegang akses penuh sedangkan peserta didik hanya dapat melihat rekapan nilai dalam bentuk grafik dan penilaian langsung. 8. Fitur Modul chat, forum, glossary,

wiki, dan workshop. Fitur ini untuk aktivitas interaksi antar peserta didik maupun pendidik dengan dengan peserta didik.

Gambar 1 Tampilan halaman awal pada moodle untuk *e-learning* kelas 2C SD IT Lukman Al Hakim



Sumber: <https://sinau.lugmanalhakim.sch.id/course/index.php?categoryid=30>

Proses Pembelajaran *Fully Online E-Learning* Berbasis Moodle

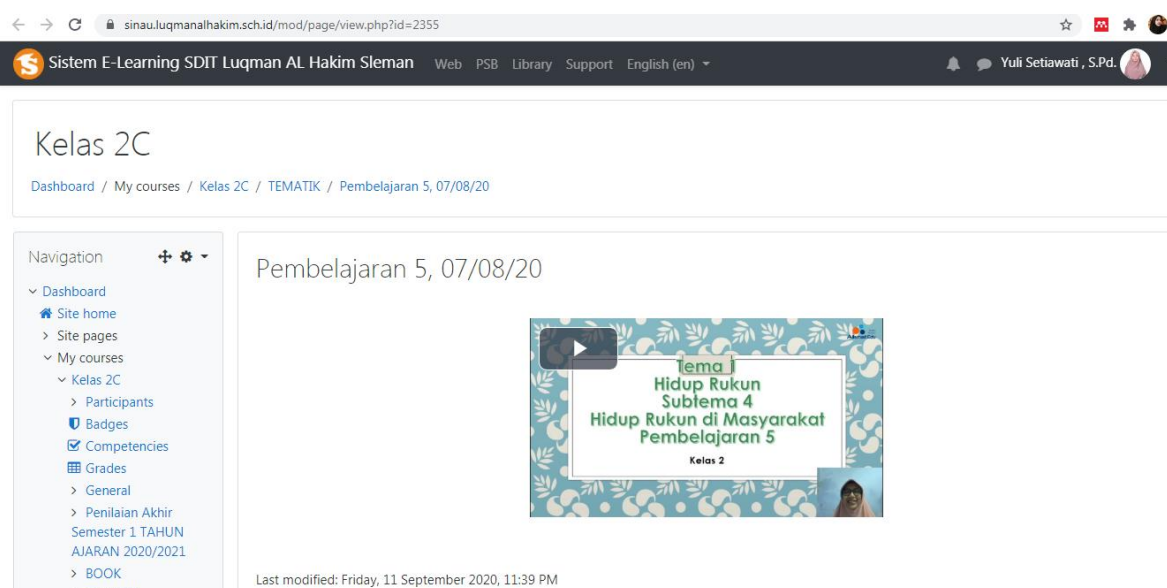
Proses pembelajaran tetap dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal sekolah, namun durasi pertemuannya menjadi berbeda dengan jadwal pembelajaran tatap muka di sekolah seperti pada saat sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dengan menggunakan sistem fully online learning dalam proses distance learning ini terbagi menjadi 3 tahap pertemuan antara pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan di SD IT Lukman Al Hakim Sleman Yogyakarta. Tahap pertama, yaitu tahap pembukaan atau awal proses pembelajaran. Pada tahap ini, seluruh siswa mengikuti proses awal pembelajaran pada *google meet* dan melaksanakan pertemuan antar pendidik dan seluruh peserta didik dalam satu kelas. Setelah semua peserta didik hadir pada *google meet*, pendidik akan mengawali proses pembelajaran dengan seperti biasanya, menyapa para peserta didik, mengabsen, memimpin berdoa sebelum belajar, kemudian menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari pada hari tersebut dan mengarahkan tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik pada tahap selanjutnya. Tahap yang kedua yaitu memasuki tahap bagian inti pembelajaran. Pada tahap ini, setelah proses awal pembelajaran melalui *google meet* sudah diakhiri dan sudah diberikan arahan untuk pembelajarannya, peserta didik akan diarahkan untuk mengakses platform moodle yang sudah didaftarkan menggunakan akun email para wali siswa agar bisa login ke laman moodle SD IT Lukman Al Hakim dan disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Pada setiap pertemuan, pendidik sudah menyiapkan materi pembelajaran dan instruksi tahapan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di laman moodle dengan

menggunakan fitur-fitur yang ada. Setelah peserta didik mengakses moodle, maka menjadi tidak ada batasan dalam waktu akses bahan ajar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, peserta didik bisa kembali membuka moodle diluar jam pembelajaran dan bisa mempelajari materi sesuai dengan arahan dari pendidik. Mengenai penugasan, elain menggunakan moodle, terdapat beberapa penugasan yang dilaksanakan menggunakan *google form*. Selanjutnya, setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran secara distance learning dari lokasi/rumah masing-masing siswa, ada tahap selanjutnya, yaitu tahap ketiga, proses penutupan atau akhir pembelajaran. Sama halnya dengan bagian awal, proses tahap ketiga ini dilaksanakan melalui *google meet*. Pendidik dan peserta didik melaksanakan pertemuan kembali setelah selesai proses pembelajaran pada moodle dan kemudian pendidik menutup sesi pembelajaran di hari tersebut.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle ini adalah karena sekolah memberikan fasilitas layanan berbayar sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami batasan kapasitas yang berbeda dengan layanan tidak berbayar. Lain halnya apabila ada pengguna yang tidak memiliki akses pada layanan berbayar, maka akan dibatasi dalam kapasitas yang bisa digunakan atau syarat sayarat lain yang memerikan batasan, namaun SD IT Lukman Al Hakim memberikan pelayanan dengan menyediakan akun berbayar bagi pendidik dan juga bisa diakses oleh selueuh peserta didik, sehingga tidak menjadikan adanya hambatan dalam proses pembelajaran, penugasan maupun penilaian. Keseluruhan rangkaian pembelajaran dari mulai perencanaan hingga penilaian bisa diakses melalui moodle dan menjadikan lebih memudahkan dalam urusan admisintratif bagi pendidik karena sudah menggunakan sistem yang diatur pada fitur-fitur yang ada pada moodle. adapun faktor penghambatnya adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran online karena jaringan yang tidak stabil di daerah lokasi siswa. Salah satunya adalah di daerah Kaliurang, daerah tersebut memang menjadi wilayah yang limit akses bagi beberapa profider sehingga ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara online. Meskipun demikian, wali siswa tetap bisa mengkomunikasikan mengenai pembelajaran meupun mengenai perkembangan siswa dalam proses pembelajarannya pada pendidik diluar jam pembelajaran dan pendidik mengadakan komunikasi antar wali siswa untuk membahas terkait kendala maupun solusi yang bisa dilaksanakan jika terdapat hambatan yang dialami selama masa pembelajaran sekolah.

Gambar 2 Tampilan halaman pembelajaran 5 Kelas 2C



Sumber: <https://sinau.lugmanalhakim.sch.id/course/index.php?categoryid=30>

SIMPULAN

Implementasi *fully online e-learning* berbasis moodle di SD IT Lukman Al Hakim dilaksanakan secara online dari mulai tahap pembukaan di awal pembelajaran, kemudian tahap proses pembelajaran dan tahap penutup, namun pada ketida tahap tersebut menggunakan platform yang berbeda yaitu menggunakan google meet untuk pembukaan dan penutupan, dan menggunakan moodle untuk inti proses pembelajaran. Adapun faktor pendukung pembelajaran *fully online e-learning* berbasis moodle ini adalah karena sekolah memberikan fasilitas layanan berbayar sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami batasan kapasitas yang berbeda dengan layanan tidak berbayar, adapun faktor penghambatnya adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran online karena jaringan yang tidak stabil di daerah lokasi siswa. Pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis web interaktif dengan aplikasi *e-learning* moodle masih membutuhkan banyak saran dan perbaikan agar dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal. Juga agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu inovasi baru dalam pembelajaran secara umum, maka perlu lebih banyak lagi dilakukan penelitian secara mendalam pada beberapa sekolah yang berbeda dengan pokok bahasan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah. 2019. "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Di STIA AL Ghazali Barru." *Meraja Journal* 2(1):1–12.
- Anggraeni, Desak Made, and Ferdinandus Bele Sole. 2018. "E-Learning Moodle, Media

- Pembelajaran Fisika Abad 21.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 1(2):57. doi: 10.36312/e-saintika.v1i2.101.
- Batubara, Hamdan Husein. 2018a. “Pelatihan E-Learning Berbasis Moodle Untuk Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin.” *JCES | Journal of Character Education Society, FKIP UMMat* 1(1):57. doi: 10.31764/jces.v1i1.115.
- Batubara, Hamdan Husein. 2018b. “Pengembangan Situs E-Learning Dengan Moodle Versi 3.1 Sebagai Media Pembelajaran Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9(1):1–10. doi: 10.14421/al-bidayah.v9i1.116.
- Costa, Carolina, Helena Alvelos, and Leonor Teixeira. 2012. “The Use of Moodle E-Learning Platform: A Study in a Portuguese University.” *Procedia Technology* 5:334–43. doi: 10.1016/j.protcy.2012.09.037.
- Hartanto, Wiwin. 2016. “Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan, FIKIP Universitas Jember* 10(1).
- Hidayatullah, Arif Harimukti, Yushardi, and Sri Wahyuni. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Interaktif Dengan Aplikasi E-Learning Moodle Pada Pokok Bahasan Besaran Dan Satuan Di SMA.” *Jurnal Pembelajaran Fisika, UNEJ* 4(2).
- Raharja, Setya, Lantip Diat Prasajo, Dan Ariyawan, and Agung Nugroho. 2011. “Model Pembelajaran Berbasis Learning Management System Dengan Pengembangan Software Moodle Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41(1):125967. doi: 10.21831/jk.v41i1.1917.
- Retnoningsih, Endang. 2017. “Perbandingan Learning Management System Edmodo Dan Moodle Dalam Pembelajaran Online .” | *INFORMATION SYSTEM FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS : Journal of Information System* 1(2).
- Rizal, Syamsul, and Birrul Walidain. 2019. “Pembuatan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Matakuliah Pengantar Aplikasi Komputer Universitas Serambi Makkah.” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 19(2):178. doi: 10.22373/jid.v19i2.5032.
- Şahinkayasi, Yunis, and Özge Kelleci. 2013. “Elementary School Teachers’ Views on Values Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93:116–20. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.09.162.
- Samala, Agariadne Dwinggo, Bayu Ramadhani Fajri, and Fadhli Ranuharja. 2019. “Desain Dan Implementasi Media Pembelajaran Bebasis Mobile Learning Menggunakan Moodle Mobile App.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan, UNP* 12(2):13–19. doi: 10.24036/tip.v12i2.221.
- Setiyorini, Setiyorini, Siti Patonah, and Ngurah Ayu Nyoman Murniati. 2017. “Pengembangan Media Pembelajaran Moodle.” *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 7(2):156–60. doi: 10.26877/jp2f.v7i2.1311.
- Utami, Sri, Dabik, and Kartono. 2014. “Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3(12).



Konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah ahlak dalam pendidikan islam

Yayuk Purwati¹, Aulia Diana Devi²

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Yayukpurwati96@gmail.com, auliadianadevi@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan Islam. inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam di sekolah untuk mengatasi pertumbuhan anak. Arah dan tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik yang berintegritas sejak dini dan loyalitas bangsa, sehingga perlu melipat gandakan usahanya di bidang keilmuan. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: Pertama, memperbarui metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan belajar dari organisasi kurikulum yang relevan. Kedua, reformasi paradigma epistemologis penalaran Bayani bertujuan menjadi trilogi penalaran Abid al-Jabiri, yaitu penalaran Bayani, penalaran Irfani dan penalaran Burhani dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ketiganya merupakan penalaran yang sangat linier yang berjalan saling beriringan namun tetap hanya bayani yang dijadikan prioritas utama. Dan yang ketiga sirkuler yang menghubungkan antara ketiganya dan semua penalaran dapat saling melengkapi satu dengan lainnya. Dan ketiga menyesuaikan dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kemajuan zaman dan kompleksitas isu yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya masyarakat muslim, isu tersebut harus ditindak secara lokal tetapi mengglobal. Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian, maka pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sangat diperlukan dan perlu dipertimbangkan keberadaannya.

Kata Kunci: Penalaran Bayani, Burhani, Irfani, Pembelajaran Fiqh

ABSTRACT

This paper aims to describe the concept of reasoning bayani, irfani and burhani on the learning of Aqidah Akhlak in Islamic education. aqidah akhlak learning innovations in Islamic education in schools to overcome the growth of children. The direction and purpose of Islamic education is to foster students with early integrity and national loyalty, so that it is necessary to multiply its efforts in the field of science. Some aspects of science that need attention include: First, updating the epistemological method of the history of Islamic civilization and learning from the relevant curriculum organization. Second, the epistemological paradigm reform of Bayani's reasoning aims to be Abid al-Jabiri's trilogy of reasoning, namely Bayani reasoning, Irfani reasoning and Burhani reasoning in the learning of Aqidah Akhlak. All three are very linear reasoning that goes hand in hand but still only bayani is made a top priority. And the third circular linking between the three and all reasoning can complement each other. And thirdly in accordance with the value of global issues in the learning materials aqidah Akhlak, as well as the progress of the times and the complexity of the issues faced by mankind, especially the Muslim community, the issue must be acted on locally but globally. This is a response to the progress of modern architecture, so Islamic religious education in the school is very necessary and needs to be considered its existence.

Keywords: Reasoning Bayani, Burhani, Irfani, Learning Aqidah Akhlak

PENDAHULUAN

Dalam suatu lembaga pendidikan islam didalamnya sudah tentu terdapat sebuah pendidikan agama islam, salah satunya pembelajaran Fiqh. Pendidikan islam ini mengemban tugas, fungsi serta tanggung jawab yang berat, karena keberadaannya tidak hanya membekas pada satu dimensi, tetapi juga berupaya memaksimalkan segala potensi yang ada di dalamnya dan membimbingnya sehingga mencapai pada tujuan yang diharapkan yaitu pada pengembangan karya potensial. Menurut nilai-nilai ajaran Islam, sebagai suatu disiplin ilmu, pembelajaran Aqidah Akhlak pada pendidikan islam memiliki ciri dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Dan bisa jadi juga berbeda dengan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan islam di Indonesia cenderung bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa dengan memberikan dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman Islam siswa, sehingga mereka bisa menjadi siswa. Manusia muslim yang terus berkembang keimanannya, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang luhur dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan berbangsa. (Ms 2015, 17–18)

Pembelajaran Aqidah Akhlak pada pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang tafakkuh fi al-din dan loyalitas bangsa. Seseorang yang seutuhnya tidak hanya memiliki keyakinan agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut, jika pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model penyelenggaraan "related topic course" seperti ini tidak mungkin mencapai kemampuan dasar, hanya dengan tekun sholat, dan suka membaca, membaca "Alquran", sholat lima waktu sehari, Biasakan memiliki akhlak yang mulia. Seridaknya dalam mengajarkan pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan hingga 1-2 jam pada mata pelajaran yang telah ditentukan. Karena keterbatasan pemahaman terhadap metode dan keterampilan guru agama Islam, sulit untuk mencapai hasil pendidikan yang memiliki loyalitas dan loyalitas diniyah nasional di era globalisasi dan informasi ini. (Departemen Pendidikan Nasional 2005, 2)

METODE PENELITIAN

Analisis metode dalam jurnal ini menggunakan *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis (konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel adalah dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan data berupa dari sumber buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel yang berhubungan dengan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian, serta dikumpulkan dan diambil dan diintisarikan serta dikaitkan dengan objek kajian

(Joko Subagyo 1991, 109). Analisis data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literature dari data dokumentasi terhadap berbagai data-data dari hasil penelitian terkait dengan obyek penelitian artikel. Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua mengkaji sebagai sumber dan dokumentasi yang perlu dicari solusinya atas persoalan masalahnya. Tahapan ketiga adalah menarik kesimpulan atas kajian masalah yang telah ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aqidah akhlak

Aqidah adalah istilah umum untuk "aqoda, ya'qidu, aqdan-, aqidatan", artinya kesimpulan, kekuatan pengikat, perhatian, kesepakatan dan keberanian (koko). Meskipun Akida secara teknis diartikan sebagai iman. Kewajiban dalam pendidikan karakter adalah memberikan mata kuliah yang tergolong baik dan buruk, disini fokusnya pada tahap pembentukan kebiasaan (habit) untuk mengembangkan sesuatu yang baik. Akibatnya, orang mengharapkan orang untuk memahami nilai-nilai baik dan buruk, merasakan nilai-nilai yang baik, dan berharap untuk mewujudkannya melalui teladan dan kepercayaan. Dengan cara demikian maka keyakinan dalam hati akan tumbuh, maka Azida disini berarti keyakinan atau keyakinan yang telah mengakar di dalam hati (Andi Banna, 2019: 103).

Aqidah diibaratkan sebagai fondasi bangunan yang kokoh. Oleh karena itu, sebelum membandingkan dengan bagian lainnya, aqidah perlu diatur dan dikonstruksi sedemikian rupa. Aqidah disini juga perlu dipasang dengan kuat dan kokoh agar tidak terjadi guncangan, jika tidak dapat mengakibatkan bangunan roboh. Arsitektur di sini berarti Islam, kelengkapan dan kesempurnaan. Jika tidak ada akhlak, pembahasan tentang Akida tentu belum lengkap. Bentuk pencapaian dan sugesti diri disebut moralitas. Akhlak sendiri berasal dari kata lughotul ngarobiyyah yang merupakan bentuk jamak dari "khulukun" yang artinya budi pekerti, budi pekerti, kebiasaan, peradaban dan agama yang baik (Subahri 2015, 169). Pada saat yang sama, itu berarti penciptaan secara moral. Jika membicarakan agama, akhlak berarti kepribadian, budi pekerti, bawaan, akhlak atau sikap seseorang (Ahmad Bangun Nasution And Rohani Hanun Siregar, 2013: 30).

Oleh karena itu, seorang anak harus memiliki nilai-nilai moral, seperti: akhlaqulkarimah, yang meliputi: disiplin, hidup bersih, kemudian keramahan, kemudian santun dan santun, berterima kasih kepada orang lain atas kebaikannya, kehidupan seperti apa yang ada, tidak sombong, jujur dan dapat dipercaya, sikap membenarkan diri, percaya diri, cinta, ketaatan, damai, gotong royong, saling menghormati, selalu mematuhi kewajiban. Lalu menjauhi akhlak yang buruk, yang meliputi: bahasa yang buruk, kehidupan yang tidak bersih, berbohong, sifat arogan dan malas, ketidaktaatan

kepada orang tua, pengkhianatan, kecemburuan dan penolakan, dll. Kemudian memiliki etika Islam, seperti: etika diri sendiri (misalnya: makan, bersih-bersih, menutup mata, pergi ke toilet, etika berkomunikasi dengan orang lain, dll.) (Didik Efendi, 2019: 12).

Singkatnya, moralitas pada dasarnya adalah situasi atau fenomena bawaan, yang telah masuk ke dalam jiwa seseorang dan kemudian menjadi kepribadian. Disinilah kondisi mental berubah dan diberikan dorongan, yang menunjukkan bahwa tindakan tidak selalu menggunakan pikiran. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Azida Akhrak merupakan upaya nyata dan metodis yang bertujuan untuk membuat siswa saling memahami, memahami dan menghargai, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sikap moral yang terpuji. Alquran dan Al-Hadits dilakukan melalui instruksi, kursus dan ujian, dan penggunaan pengalaman sebelumnya. Syarat berikutnya adalah mengedepankan rasa saling menghormati dan menghormati sesama pemeluk agama lain, serta memelihara hubungan toleransi dengan kelompok agama lain dalam masyarakat, sehingga dapat terwujud dalam negara persatuan nasional, khususnya bangsa Indonesia.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk menunjukkan dan menguatkan keimanan anak didik sehingga dapat dimasuki dalam bentuk aplikasi kehidupan sosial. Adapun pengaruhnya terhadap perilaku pribadi manusia sebagai beragama, yaitu melalui belajar ilmu, mencari ilmu, kemudian hidup, menerapkan perilaku terpuji, kemudian hidup, sehingga memberikan pengalaman bagi peserta didik terkait keimanan dan akhlak. Selain itu visi tema akidah akhlak adalah membentuk umat Islam yang berkembang di dalam Sang Pencipta dan memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta masa depan jangka panjang. Hidup memiliki pengaruh. Dengan demikian dalam pembelajaran akidah ahlak sangat berkaitan dengan sebuah penalaran bayani, irfani dan burhani dalam proses pendidikan untuk mengembangkan pribadi seseorang.

Penalaran Bayani

Penalaran bayani merupakan epistemology yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu yang asalnya dari Bahasa arab yakni seperti fiqh, ushul fiqh, nahwu, balghah dan ilmu kalam. Dalam Bahasa filsafat disederhanakan menjadi yang artinya metode atau metodologi ataupun cara berfikir dan menalar yang berdasarkan pada teks. Burhani beranggapan bahwa teks suci yang memiliki otoritas untuk menetapkan arah suatu kebenaran. Akal hanya berfungsi untuk mengawali makna yang ada didalamnya yang hanya diketahui dari meneliti apakah hubungan diantara lafaz dan makna. Dapat disebutkan juga akal yang berperan dalam epistemology bayani ialah untuk mengatur hawa nafsu (Hasyim 2018, hlm 221-222). Adapun yang dimaksud dalam hal ini ialah bahwasannya

epistemology bayani akan selalu mencurigai peran akal dalam berfikir sebab dianggap dapat menjauhkan adanya kebenaran tekstual.

Ketika epistemology bayani atau berfikir tekstual ini dihadapkan dengan teks yang keagamaan yang di anut dan dimiliki suatu komunitas, bangsa ataupun masyarakat yang beragama lain. Maka biasanya yang terjadi adalah penalaran bayani ia mengambil sikap yang bersifat defensive, polemis dan apologis yang menimbulkan semboyan "*right or wrong is my country*". Hal ini lah yang menjadikan kelemahan bayani begitu mencolok. Dan juga sama halnya dengan kebenaran teks yang diakui aliran maupun organisasi tertentu juga belum dipastikan dapat di pahami dengan sama dan searah oleh kelompok maupun organisasi lain yang juga menganut agama yang sama (Alimuddin 2010, hlm 3).

Adapun menurut Abid Al-Jabiri sama halnya dengan pernyataan Mochamad Hasyim pada tulisannya "*Epistemologi islam (Bayani, Burhani, Irfani)*" ialah penalaran bayani ini juga terdapat di kajian-kajian ilmu kebahasaan, fiqh maupun teologi serta balaghah. Penalaran bayani dalam system kerjanya menggunakan tata cara yang sama yang berasal dari *lafadz* atau *al makna*, *al-asbatau al far* dan *al jauhar* atau *al ardl*. Di kelompok ahli Bahasa contohnya mereka mengidentifikasi kosa kata Bahasa arab dan dikumpulkan di dalam sebuah kamus dengan diawali menghimpun kosa katanya lalu memilahnya menjadi dua yakni mana kosa kata yang dapat digunakan *al musta'mal* dan kosa kata yang tidak bisa digunakan *al muhmal*. Artinya kelompok ahli Bahasa sudah menjadikan kata atau lafadz sebagai suatu hipotesa teoritis dalam memberikan penilaian tentang kosa kata yang kemungkinan dipakai ataupun tidak. Adapun kosa kata yang memiliki makna yang masih digunakan tersebut dijadikan untuk patokan atau sebagai *al asl* dan patokan. Namun jika didapat kosa kata yang maknanya tidak lagi bisa digunakan maka kosa kata tersebut dikembalikan ke Bahasa masyarakat arab dengan cara yang disebut *sima'iy*. Cara ini lah yang setidaknya sudah dipakai dan dilakukan oleh ahli Bahasa seperti Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi (Wibowo, t.t., 5).

Penalaran bayani menurut para pakar Pendidikan islam dengan adanya penalaran bayani mereka dapat mengerti dan mafhum serta dapat menghasilkan dasar dan prinsip, pdoman, serta visi misi dan orientasi atau tujuan mengenai berbagai macam yang berhubungan dengan pendidikan. Para pakar pendidikan Timur Tengan juga sudah banyak yang melakukan hal ini. Tahap-tahap yang di capai pun sebenarnya sudah sama dengan tahap yang ditempuh para mufassir dengan menggunakan metode tahlili yang dimana tahap urutannya mengikuti susunan surat serta ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di awali dengan surah al fatihah lalu diakhiri dengan surah an naas, menjelaskan asbabun nuzul, keterkaitan antara surah dan ayat, makna dari mufradat, kalimat-kalimat yang tersusun berdasarkan nahwu Sharaf, dan dibantu dengan ilmu ushul fiqih dan qawa'id fiqhadiyah, hadis-hadis Rasulullah, analisis dan kesimpulan. Dapat juga menggunakan muqarin yakni

membandingkan ayat-ayat yang dinilai memiliki kemiripan redaksional, lalu ada pula metode ijmal yang mengambil makna yang secara umum serta metode tematik, seperti misalnya tema tentang konsep kurikulum yang ada di dalam Qur'an kemudian dilanjut dengan menghimpun ayat, memilih hadis, dan menjelaskan hubungan ayat tersebut yang sesuai dengan tema yang di ambil lalu menganalisis dan memberi kesimpulan (Nata, t.t.).

Penalaran Burhani

Al-Jabiri mengemukakan pandangannya bahwa penalaran burhani ini adalah cara berfikir masyarakat Arab yang berpedoman dengan kekuatan natural manusia yakni pengalman empiric serta penilaian menurut akal dalam memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan segala sesuatu. Pengetahuan berpijak pada hubungan kausalitas. Gaya berfikir seperti ini di pengaruhi oleh logika Aristoteles. Penalaran burhani pertama kali di bawa oleh Al-Kindi kedalam peradaban Arab seperti yang sudah ia tulis dalam judul *Falsafah al-Ula* yang menjelaskan tentang filsafat yang diserap dari filsafatnya Aristoteles. Tulisan tersebut oleh Al-Kindi dijadikan sebuah hadiah untuk Khalifah Al-Makmun. Dalam tulisan tersebut ia menjelaskan bahwa filsafat ialah ilmu pengetahuan manusia yang menduduki peringkat paling tinggi dan paling agung. Bersebab adanya hakekat segala sesuatu yang dapat diketahui. dan Al-Kindi melalui tulisannya membantahkan keraguan masyarakat yang selama ini menolak adanya filsafat (Wibowo, t.t., 6).

Penalaran burhani jelas berbeda dengan penalaran bayani dan juga irfani. Yang dimana kedua penalaran tersebut masih ada sangkut pautnya dengan teks suci, sedangkan burhani tidak berhubungan sama sekali pada teks dan tidak pula dengan pengalaman. Ia lebih menekankan dan berpedoman pada akal dan rasio yang dilakukan dengan dalil-dalil logika. Adapun dalil-dalil agama juga bisa diterima bilamana ia sesuai dengan akal dan logika rasional (Kusuma 2018, hlm 11). Adapun dalam jurnal *epistemology islam* dalam penelitian yang ditulis oleh Alimuddin bahwasannya penalaran burhani yang dibawa oleh Ibnu Rusyd beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan yakni tertuju pada realitas atau *al waqi*, baik sosial, humanitas, keagamaan maupun alam. Ilmu disusun dengan sistematis lewat logika atau *mantiq* dan bukan lewat teks ataupun intuisi. Dengan demikian yang mendasari penalaran burhani ialah adanya kausalitas, rasionalitas, dan esensialisme yang berkembang dengan metode deduksi dan induksi.

Syarat-syarat yang dikemukakan Al-Farabi mengenai premis burhani ialah bahwa premis burhani merupakan premis yang primer dan benar yang sangat diperlukan. Adanya keyakinan dan meyakinkan ialah unsur yang membenarkan burhani. Adapun dalam meyakinkan perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut: kepercayaan tentang sesuatu yang berada ataupun tidak di dalam situasi spesifik, kepercayaan tentang sesuatu yang tidak mungkin berdasarkan sesuatu yang lain selainnya, kepercayaan tentang yang kedua yang tidak mungkin bertolak belakang.

Penalaran Burhani juga menggunakan jenis-jenis pengetahuan lainnya seperti indera tetapi harus melalui syarat bahwa obyek dari pengetahuan indera haruslah sama pada saat diamati dimanapun dan kapanpun dan tidak memberikan kesimpulan sebaliknya (Soleh, t.t., 197). Al Farabi pun menyebutkan bahwa peran akal mempunyai 5 aktivitas yakni menghasilkan ungkapan yang argumentative, pernyataan yang dialektis, dan pernyataan sophis, ungkapan syair dan pernyataan retoeik. Adapun aktivitas-aktivitas tersebut nantinya digunakan untuk dapat menjawab dan menghilangkan perselisihan serta merealisasikan kesatuan pemikiran di dalam masyarakat, dengan menunjukan sebuah kekacauan yang terjadi di dalam kehidupan pemikiran suatu masyarakat karena masyarakat tidak mengenal logika dan tidak memahaminya (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019, 128).

Penalaran Irfani

Penalaran Irfani katanya berasal dari bentuk Masdar *arf* yang berarti al-ilm. Sama halnya dengan kata marifah. Yang dikenal di kalangan sufisme muslim guna menunjukkan suatu jenis pengetahuan luhur yang hadir di dalam qolbu melalui ilham atau kasyf (Faisol, t.t., hlm 342). Penalaran Irfani merupakan penalaran atau pengetahuan yang perpedoma pada hati yang menghasilkan intuisi atau ilham. Dalam epistemology atau penalaran ini, guna memahami hakikat ataupun realitas maka pemegang peranan kunci ialah terletak pada hati. Mengingat berapapun besar peran akal dan panca indera dalam menghasilkan pemahaman terhadap realitas belum tentu pula bisa memadai untuk memasuki realitas dimana hakikat permasalahan yang ada maka diperlukanlah sebuah penalaran irfani. Ia juga muncul untuk menjadi penyeimbang antara dua penalaran yang sudah ada yakni burhani dan bayani demi menghindari adanya kekauan dalam berfikir (Jauhari 2017, hlm 8).

Penalaran irfani bukan berdasar teks namun pada kasyf yang terungkapnya sebuah rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh sebab itu irfani juga bukan didapat dari analisis teks namun lebih menekankan olah rohani. Yang mana kesucian dari hati mampu melimpahkan suatu pengetahuan langsung yang diharapkan Tuhan kepadanya. Irfani juga masuk dalam pikiran lalu dikonsep sedemikian rupa dan diutarakan kepada orang lain dengan logis. Demikian nantinya penalaran atau pengetahuan irfani setidaknya didapat dari beberapa tahapan yakni persiapan, penerimaan dan pengungkapan dengan tulisan maupun lisan.

Langkah pertama yakni persiapan, agar dapat menerima suatu pengetahuan atau kasyf seseorang harus menuntaskan jenjang kehidupan spiritual. Adapun dalam hal ini masih ada beberapa perbedaan pendapat mengenai jenjang yang seperti apa yang harus dijalani, dan semua ini dimulai dari jenjang yang paling dasar menuju pada puncaknya yang mana pada masa itu qolbu

telah menjadi jernih dan netral untuk siap memperoleh limpahan pengetahuan seperti wara', taubat, faqir dan zubud.

Langkah kedua yakni penerimaan, setelah mencapai tingkatan dalam suatu jenjang spiritual, nantinya seseorang akan memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhannya dengan cara iluminatif. Menurut kajian filsafat mehdo yazdi, langkah ini nanti akan memperoleh realitas kesadaran diri dan dengan kesadaran tersebut ia mampu melihat realitas di dalam dirinya sendiri yang berperan sebagai objek untuk diketahui. Tetapi realitas kesadaran tersebut karena ia bukanlah obyek eksternal maka hal itu kesadaran itu bukan sesuatu yang saling berbeda melainkan eksistensi yang serupa, sehingga obyek yang diketahui merupakan kesadaran untuk mengetahui itu sendiri. Hingga nantinya dalam pandangan epistemology penalaran irfani bukan didapat dari representasi atau data indera manapun, obyek eksternalpun juga tidak berguna dalam membentuk gagasan umum pengetahuan ini. Ia justru terbentuk melalui unifikasi eksistensi yang disebut ilmu huduri, pengetahuan yang bersifat self objek dan knowledge, serta permainan Bahasa wittgenstein, jadi bisa dibilang bahwa pengetahuan irfani ini tidak lain merupakan Bahasa wujud itu sendiri.

Langkah ketiga yakni pengungkapan, hal ini adalah langkah terakhir dari proses pencapaian pengetahuan atau penalaran irfani, yang mana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan terhadap orang lain melalui tulisan maupun ucapan. Bersebab irfani bukanlah suatu tatanan konsepsi dan representasi namun ia terhubung dengan kesatuan kompleksitas dari keberadaan Tuhan dalam diri dan hadirnya diri dalam Tuhan, sehingga tidak dapat dikomunikasikan jadi tidak semua pengalaman mampu diungkapkan. Persoalan irfani di bagi lagi menjadi beberapa tingkat oleh beberapa pengkaji yaitu: pengetahuan yang tidak terungkapkan, pengetahuan mistisme, dan metasisme (Rizal 2014, 120–22).

Penalaran irfani membahas bahwa rasional atau burhani dilakukan lewat kategori ruang, waktu dan kualitas. Maka akal pun cenderung menggeneralisasi dan mengelompokkan obyek-obyeknya. Sementara kita tahu bahwa pengelompokan pasti akan mengabaikan yang particular, unik dan khusus. Berbeda lagi dengan kecenderungan akal, penalaran irfani mengenal obyek bukan melalui klasifikasi tetapi dengan cara intim melalui kasus per kasus. Dengan pengenalan ini membuat irfani cenderung lebih tepat dan akurat serta langsung menjamah obyek particular dengan semua karakteristik dan ciri khasnya (Nasrullah 2012, hlm179).

KESIMPULAN

Artikel ini memberikan arahan singkat yang menunjukkan bahwa perlunya sebuah inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam di sekolah untuk mengatasi pertumbuhan anak. Arah dan tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik yang berintegritas sejak dini

dan loyalitas bangsa, sehingga perlu melipat gandakan usahanya di bidang keilmuan. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: Pertama, memperbarui metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan belajar dari organisasi kurikulum yang relevan. Kedua, reformasi paradigma epistemologis penalaran Bayani bertujuan menjadi trilogi penalaran Abid al-Jabiri, yaitu penalaran Bayani, penalaran Irfani dan penalaran Burhani dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Bagian ketiga menyesuaikan dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kemajuan zaman dan kompleksitas isu yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya masyarakat muslim, isu tersebut harus ditindak secara lokal tetapi mengglobal. Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian, maka pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sangat diperlukan dan perlu dipertimbangkan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alimuddin. 2010. "Epitemologi islam dalam penelitian," 1–16.
- Efendi, Didik. 2019. "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9 (1): 9–20.
- Faisol, M. t.t. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri" 6 (2).
- Hasyim, Mochamad. 2018. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)" 3: 217–28.
- Jauhari, Moh.Irmawan. 2017. "Epistemological Framework of Islamic Education Science" 01: 1–15.
- Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kusuma, Wira Hadi. 2018. "Epistemologi Bayani , Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" 18 (1).
- Ms, Rohmad. 2015. "Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 1 (1): 17–37.
- Nasrullah. 2012. "Nalar Irfani Tradisi dan Karateristiknya" 9: 2012.
- Nata, Abuddin. t.t. "Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam."
- Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2019. "AL-HIKMAH Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam" 1: 145.
- Rizal, Syamsul. 2014. "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri" VII (1): 100–130.
- Soleh, A Khudori. t.t. "MODEL-MODEL EPISTEMOLOGI ISLAM."
- Subahri. t.t. "AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN Islamuna: Jurnal Studi Islam. Vol. 2. No. 2. (5 Desember 2015)." Diakses 26 Maret 2020.
- Subahri, Subahri. 2015. "AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 167–82.
- Wibowo, Andriago. t.t. "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Burhani," 1–8.



Pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Ciamis

Try Riduwan Santoso¹, Dena Putri²

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiah, Tasikmalaya, Indonesia

tryriduwan165@gmail.com, Putridena050@gmail.com

ABSTRAK:

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, mengetahui pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Sarana prasarana mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pembelajaran. Sarana pembelajaran diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran agar peserta didik lebih mudah menerima penjelasan dari guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan angket. Koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y adalah sebesar 0,35 maka berada pada klasifikasi cukup karena terletak pada interval 0,41-0,60, hasil uji signifikansi 0,05 dan ($dk = 34-2=32$) diperoleh $t_{tabel} 2,0315$. Dengan demikian $t_{hitung} 4,13 \geq t_{tabel} 2,0315$. Sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, sedangkan Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Artinya sarana prasarana memiliki pengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sebesar 35 %. Pengaruh tersebut antara lain dari ruang belajar, buku dan sumber belajar, media pembelajaran, ruang perpustakaan, tempat laboratorium, tempat berolahraga.

Kata kunci : Sarana dan prasarana, pembelajaran dan guru

The influence of infrastructure on the effectiveness of the learning process at SDN 1 Maparah Ciamis

ABSTRACT

This study aims to find out how the infrastructure of the effectiveness of the learning process at SDN 1 Maparah, Panjalu District, Ciamis Regency, knowing the effect of infrastructure on the effectiveness of the learning process at SDN 1 Maparah, Panjalu District, Ciamis Regency. Infrastructure facilities include all equipment and equipment that are directly used and support in the learning process. Learning facilities are needed to support the learning process so that students more easily receive explanations from the teacher. The more complete and adequate learning facilities owned by the school will make it easier for teachers to carry out their duties as education staff. The method used in this study is descriptive method through a quantitative approach. Data collection techniques carried out by using observation, depth interview, and questionnaires. The results of the analysis is that the correlation coefficient between variable X and variable Y is 0.35. So it is in sufficient classification because it is located at intervals of 0.41-0.60, the

¹ Dosen IAILM Suryalaya

² Alumni PGSD/MI IAILM Suryalaya

result of significance test is 0.05 and ($dk = 34 - 2 = 32$) is obtained $t_{table} 2,0315$. Thus $t_{count} 4.13 \geq t_{table} 2.0315$. So the Alternative Hypothesis (H_a) is accepted, while the Zero Hypothesis (H_0) is rejected. This means that the infrastructure has an influence on the effectiveness of the learning process at SD 1 Maparah, Panjalu District, Ciamis Regency on 35 %. Those are learning room, reading book and resource, learning media, Library, laboratory, and sport facility

Keyword : Facility, Learning, Teacher

PENDAHULUAN

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Sebagaimana peranan guru salah satunya yaitu guru sebagai pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta penggunaan fasilitas atau sarana prasarana dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran (Komarudin, Ukim. (2015), Mulyasa (2006).

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menfokuskan pada pengembangan unsur kompetensi peserta didik. Pembelajaran efektif dapat ditinjau dari sisi hasilnya yakni berhasil mengembangkan potensi *knowledge, skill, behavior, dan values* setiap peserta didik sehingga menjadi insan yang luasnya pengetahuannya, cakap keterampilannya, bijak sikapnya karena pemahaman nilai-nilai yang menjadi dasar hidupnya dan selaras berperilaku hidup dengan sesamanya (Komarudin, 2015:9).

Pembelajaran efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik namun, bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Rusyan, Tabrani, dkk, 2005:48).

Salah satu aspek yang seyogyanya mendapat perhatian utama oleh setiap administrator pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti : gedung, ruang belajar atau kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti : halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju ke sekolah (Muhammad Ali, 2007).

Manajemen sarana prasarana pendidikan merupakan suatu proses pengelola sarana prasarana supaya berfungsi dengan baik sehingga antara guru dan peserta didik keduanya dapat saling menjalankan tugasnya dengan baik pula dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Komara, Cucu dan Deuis Fitni, 2014:23).

Tujuan pengelolaan sarana prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan serta profesional dibidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien Bambang (2015). Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien.

Tugas guru merupakan suatu proses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotor) Faouz, Rusman. (2015). Guru adalah sebagai sebuah profesi adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Suryana, 2014: 9). Dan dalam proses belajar mengajar tugas utama guru dalam mengelola kelas adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjalin interaksi belajar mengajar. Dan juga dapat terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien (Underwood, 2000:37). Pembelajaran efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Jasin dalam E.C.Wragg (1996:8) pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang dilakukan guru agar anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Danim (2014:63) mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah sebagian bagian dari sekolah secara keseluruhan yang menjadi pusat/tempat terjadinya proses belajar mengajar.

Menurut Rusdiana (2014:65) mengatakan bahwa :

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengatur kelas untuk kepentingan pengajaran. Dalam konteks itulah, pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh pihak-pihak yang menerjunkan dirinya dalam dunia pendidikan.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosa dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas. Selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal.

Menurut Purwoko dalam Underwood (1993:39) menciptakan suasana dalam kelas yaitu melibatkan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran dan berikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar dikelas. Ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengajar, mengendalikan suasana dalam kelas, pembelajaran menarik, dan pembelajaran kondusif. (Sukadi, 2006:20).

Sebaiknya di sekolah dasar sarana prasarana sesuai dengan standar kriteria minimum sarana yang meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat ibadah, ruang uks, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat olahraga (Ismaya, 2015:16).

Menurut E. Mulyasa (2006:43) mengatakan bahwa:

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, serta buku dan sumber belajar, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam pendidikan. Sarana prasarana yang dikelola dengan baik akan memudahkan guru dalam mengajar dan juga menambah kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Standar sarana ditetapkan dengan PP. No.19 tahun 2005 tentang standar Sarana Prasarana menjelaskan bahwa Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Sanjaya (2014:28) mengatakan bahwa :

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya dalam media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajar misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya

Sebagaimana dalam Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 yang berbunyi:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Undang-undang Sisdiknas, 2013).

Sarana dan Prasarana di SDN 1 Maparah sudah memadai, hanya saja dalam penyimpanan, pengelolaan dan pemanfaatan kurang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang bisa menggunakan sarana dalam pembelajaran dan juga dalam penyimpanan sarana dijadikan satu ruangan yang menyebabkan guru sulit mencari sarana yang ada untuk menunjang keefektifan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di SDN 1 Maparah kurang efektif dikarenakan guru kurang menguasai kelas, dan jumlah peserta didik yang banyak disetiap kelasnya. Guru kurang menggunakan media pembelajaran yang ada, seperti LCD Proyektor yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran, serta kurangnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penggunaan metode pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Sehingga membuat pembelajaran tidak bervariasi yang menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan membuat pembelajaran menjadi membosankan.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran peserta didik di SDN 1 Maparah.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif penelitian kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya memaparkan suatu permasalahan

penelitian kuantitatif dan memberikan gambaran secara gamblang, aktual, sesuai fakta dan dilakukan dengan penelitian yang seksama melalui pengumpulan data, analisis data, dan juga penarikan kesimpulan-kesimpulan (Wawan, 2015: 17).

Sedangkan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan observasi pengamatan dan pencatatan dilaksanakan secara sistematis terhadap objek yang diselidiki. Observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan tentang bagaimana pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran. Untuk memudahkan peneliti untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti melihat secara langsung ke lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab atau dengan kata lain, wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang berupa wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Bentuk angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup dan langsung yang mana terdiri dari beberapa

pertanyaan yang sudah tersedia jawabannya, pertanyaan disesuaikan dengan judul penelitian tentang pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran.

Untuk menghitung analisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik, yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Sehubungan dengan penulisan ini akan melibatkan keterkaitan antara dua variabel pokok, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), maka untuk mengetahui tingkat hubungan pengaruh kedua variabel tersebut akan digunakan penganalisaan data berdasarkan rumus menurut Wawan (2015:199), menggunakan analisis korelasi dengan Rank Spearman (r_s). Adapun urutan langkah-langkah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Data Analisis variabel X dan Y (skor X yang di dapat dari hasil penyebaran angket mengenai sarana prasarana dan skor Y dari efektivitas belajar)

- a. Skoring data

- b. Menghitung rata-rata atau mean dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

- c. Menentukan simpangan rata-rata dengan rumus:

$$S_R = \frac{\sum |x_1 - \bar{x}|}{n}$$

- d. Membuat skala penafsiran

_____	Sangat Baik
Skor min + 3 SR	
_____	Baik
Skor min + 2 SR	
_____	Cukup
Skor min + 1 SR	
_____	Rendah

- e. Menginterpretasi nilai $\bar{x}$ pada skala penafsiran

2. Menyusun analisis korelasi variabel X terhadap variabel Y

- a. Tabulasi data untuk menentukan variabel X dan Y dari yang terkecil sampai yang terbesar
 - b. Tabulasi data untuk menentukan beda rangking variabel X dan Y
 - c. Menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

d. Konfirmasi nilai r_s pada skala guilford (wawan, 2015:202)

0,0-0,20= very low (sangat rendah)

0,21-0,40= low (rendah)

0,41-0,80= high (tinggi)

0,81-1,00=very high (sangat tinggi)

e. Menentukan drajat determinasi dengan rumus

$$D = r_s^2 \times 100\%$$

f. Menguji hepotesis dengan rumus

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah SDN 1 Maparah. SDN 1 Maparah merupakan sekolah pertama di Desa Maparah yang didirikan pada tahun 1947, di atas tanah seluas 1959m² dengan bangunan sekolah berstatus milik pemerintah atau hak guna pakai. Sekolah ini bertempat di Dusun Pameungpeuk, Desa Maparah, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 46264. Berdirinya sekolah ini kiranya telah membantu anak-anak yang berada di sekitarnya, khususnya yang berada di Dusun Pameungpeuk dan Dusun Cigintung dalam menjalankan kewajibannya sebagai manusia untuk mencari ilmu. Jarak yang cukup dekat antara sekolah dan tempat tinggal anak-anak, telah membuat mereka menjadi mudah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bekalnya kelak di masa mendatang.

SDN 1 Maparah merupakan sekolah yang berstatus negeri dengan nomor statistik 101021404013 dan NPSN 20254240. Selama 5 tahun terakhir ini SDN 1 Maparah dikepalai oleh Mamat Rohimat S.Pd, M.M dengan NIP 196303071983051007 dan tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejak 1983 dengan pangkat/golongan saat ini adalah IV/a. Dengan latar belakang kepala sekolah yang berpendidikan terakhir adalah S2 diharapkan akan membawa SDN 1 Maparah menjadi sekolah yang lebih baik lagi dalam segala bidang, baik dalam pengetahuan peserta didik maupun kinerja gurunya.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh Sarana prasarana, tergolong baik (31,5 yang berada pada interval 29,14 - 31,21 dengan klasifikasi baik). Sedangkan efektivitas proses pembelajaran, tergolong baik (34 berada pada interval 31,28 - 34,42 dengan klasifikasi baik), dan pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa

Maparah berpengaruh positif dan signifikan dengan kategori cukup, terbukti $r_s = 0,59$ berada pada interval $0,41 - 0,60$ serta $t_{hitung} (4,13) \geq t_{tabel} (2,0315)$ sarana prasarana menentukan efektivitas proses pembelajaran sebesar 35% sedangkan sisanya 75% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang memengaruhi sebanyak 35 % adalah berasal dari, ruang kelas, media pembelajaran, perpustakaan, sarana olah raga dan laboratorium. Sedangkan sisanya 65% antara lain efektifitas belajar anak dipengaruhi dari peran orang tua di rumah, gaya mengajar guru, dan factor teman belajar.

Teori E. Mulyasa (2006) sangat menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran di sekolah. Setelah penulis mengadakan penelitian tentang sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sarana prasarana, setelah melakukan penyebaran angket kepada 34 orang peserta didik sebagai responden dengan nilai terendah 25, dan nilai tertinggi 37 didapat nilai rata-rata sebesar 31,5 berada pada interval $29,14 - 31,21$ dengan klasifikasi sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator sarana prasarana diantaranya ruang belajar, buku dan sumber belajar, media pembelajaran, ruang perpustakaan, tempat laboratorium dan tempat berolahraga.

Efektivitas proses pembelajaran, setelah melakukan penyebaran angket kepada 34 orang peserta didik sebagai responden dengan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 40 didapat nilai rata-rata 34 berada pada interval $31,28 - 34,42$ dengan klasifikasi baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator efektivitas proses pembelajaran diantaranya peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik aktif dalam tanya jawab, peserta didik menunjukkan kegairahan belajar, peserta didik semangat dalam belajar.

Pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, setelah dilakukan perhitungan didapat nilai r_s sebesar 0,59, artinya bahwa korelasi sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan, setelah dikonfirmasi pada skala *Guilford* berada pada klasifikasi cukup (*moderate*) karena berada pada interval $0,41 - 0,60$, sedangkan berdasarkan nilai determinasi pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran sebesar 35% selanjutnya, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4,13 \geq 2,0315$, sehingga H_a yang menyatakan sarana prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses

pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis diterima dan H_0 yang menyatakan sarana prasarana tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis ditolak. Ini membuktikan bahwa sarana prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Hasil wawancara dengan guru kelas di SDN Maparah efektivitas belajar bahwa anak cenderung akan semangat belajar ketika mereka mempunyai buku, sehingga mereka akan fokus untuk belajar, tanpa guru harus menjelaskan lebih panjang. Selanjutnya suasana ruang kelas dan media belajar juga sangat membantu guru dalam menjelaskan materi. Sehingga anak mudah memahami materi dengan baik. Walaupun pengaruh sarana dan prasarana dalam standar cukup, tetapi sangat penting terhadap perkembangan hasil belajar siswa.

Sedangkan faktor pengaruh efektivitas belajar anak lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti peran orang tua di rumah, gaya mengajar guru di kelas, teman belajar dan lainnya. Hal ini membutuhkan penelitian lanjutan kepada penelitian selanjutnya dengan mengambil tema pengaruh tersebut terhadap efektivitas di SDN 1 Maparah Ciamis.

SIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sarana prasarana di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator sarana prasarana diantaranya ruang belajar, buku dan sumber belajar, media pembelajaran, ruang perpustakaan, tempat laboratorium dan tempat berolahraga.
2. Efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator efektivitas proses pembelajaran diantaranya peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik aktif dalam tanya jawab, peserta didik menunjukkan kegairahan belajar, peserta didik semangat dalam belajar.
3. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4,13 \geq 2,0315$, sehingga H_a yang menyatakan sarana prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten

Ciamis diterima dan Ho yang menyatakan sarana prasarana tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis ditolak. Ini membuktikan bahwa sarana prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2007). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketiga belas. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ariani, Niken dan Dany Haryanto. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Yang di Sempurnakan*. Cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fadlilah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Faoz, Rusman. (2015). *Media Pembelajaran*. Latifah Press: Kompleks Pondok Pesantren Suryalaya.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hani, Anisa. (2017). *Sarana dan Prasarana Pembelajaran*. 05 Mei. Diambil tanggal 25 Mei 2018 dari <https://civitas.uns.ac.id>
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Cetakan kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Herawan, Endang dan Sukarti Nasihin. (2003). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta : Rajawali
- Ismaya, Bambang. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Cetakan kesatu, Bandung: Refika Aditama
- Komara, Cucu dan Deuis Fitni. (2014). *Strategi Belajar Tuntas Di Sekolah Dasar*. Bandung: Arcarya Media Utama
- Komarudin, Ukim. (2015). *Guru*. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, Heru. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusdiana. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Cetakan kesatu. Bandung: Pustaka Setia
- Rusyan, Tabrani, dkk. (2005). *Strategi Pengembangan Kari Guru Pendidikan Dasar*. Cetakan Pertama. Bandung: Arcarya Media Utama
- Sanjaya, wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Sukadi. (2006). *Guru Powerfull Guru Masa Depan*. Cetakan kedua. Bandung: Kolbu

- Suryana, Nana. (2014). *Profesi Keguruan*. Latifah Press: Komplek Pondok Pesantren Suryalaya
- Undang-undang Guru dan Dosen. (2011). Bandung: Fokus Media
- Undang-undang Sisdiknas. (2013). Bandung: Fokus Media
- Underwood, Marry. (2000). *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Jakarta: Arcan
- Usman, Uzer. (1997). *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan ke delapan belas. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wawan. (2015). *Statistika Pendidikan*. Latifah Press: Komplek Pondok Pesantren Suryalaya
- _____, (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Latifah Press: Komplek Pondok Pesantren Suryalaya.
- Wragg. (1996). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Grasindo



9 772656 479011